

SKRIPSI
PENGARUH RASIO CAMEL TERHADAP KINERJA
PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI.



Oleh :

HAPSAH SA'BANI MURIANA ZAR

11173204076

AKUNTANSI
(AKUNTANSI MANAJEMEN)
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF QASIM
RIAU
2013

ABSTRAK

PENGARUH RASIO CAMEL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Oleh :

HAPSAH SA'BANI MURIANA ZAR

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio CAMEL terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba. Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: CAR, RR, NPL, NPM, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR dan GWM. Populasi dari penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012. Total sampel penelitian adalah 93 perusahaan perbankan. Variabel independen penelitian ini adalah Capital Adequacy Ratio (CAR), Retention Rate (RR), Non Performing Loan (NPL), Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), Giro Wajib Minimum (GWM). Variabel dependen penelitian ini adalah pertumbuhan laba.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Setelah diuji dengan menggunakan statistical package for social sciences (SPSS) versi 17.0 diperoleh hasil penelitian bahwa ROE dan NIM yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan CAR, RR, NPL, NPM, ROA, BOPO, LDR dan GWM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil penelitian nilai adjusted R square pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sangat rendah, hanya sebesar 0,117(11,7%) yang menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap pertumbuhan laba.

Kata Kunci: rasio CAMEL, kinerja perbankan, pertumbuhan laba

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Alhamdulillahirobbil'alamiin, segala puji dan syukur bagi Allah robb alam semesta yang telah memberikan kesehatan, kesempatan, dan hidayah – Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat beriring salam, selalu tercurah kepada Nabi Besar yakni Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan kaum muslimin dan muslimat yang masih teguh terhadap Dinul Islam.

Adapun skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik – baiknya. Namun, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini dikarenakan kemampuan dan keterbatasan cakrawala berfikir penulis sendiri, oleh karena itu dengan segala keendah hati, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Penulis menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI”

Dalam mewujudkan skripsi ini, penulis tidak luput dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mahendra Romus, SP, M.Ec, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Bapak Dony Martias, SE, MM, selaku ketua jurusan Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Ibu Desrir Miftah, SE, MM, Ak, selaku sekretaris jurusan Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Ibu Desrir Miftah, SE, MM, Ak, selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya dan dengan sabar memberikan pengarahn sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini tepat pada waktunya.
5. Umi tercinta beserta adik yang penulis sayangi, yang telah memberikan motivasi dan segenap kasih saying, cinta, doa dan bantuan demi keberhasilan penulis.
6. Teman – teman penulis terutama Nurhanimah, Kiki Oktavina, Rina Tayu Desi,dan seluruh teman – teman kosentrasi Akuntansi Manajemen terima kasih atas motivasi dan persahabatan kita selama ini.
7. Seluruh pihak yang telah membantu penyusunan sekripsi ini, namun tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Semoga segala kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan kepada penulis mendapat limpahan dan pahala dari Allah SWT. Sekali lagi penulis

sampaikan bahwa penulisan sekripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan sekripsi ini.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT semoga sekripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

Pekanbaru, Juli 2013

Penulis

HAPSAH SA'BANI MURIANA ZAR

NIM. 11173204076

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	10
1.4 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.2 Teori Dasar (Grand Theory) atas Kinerja Perusahaan.....	13
2.2 Pengertian Bank.....	19
2.2.1 Peran Bank Umum.....	21
2.2.2 Fungsi Bank Umum.....	23
2.3 Kinerja Perusahaan Perbankan.....	25
2.4 Pertumbuhan laba.....	27
2.5 Rasio Keuangan.....	29
2.6 Rasio CAMEL dalam Perbankan.....	32
2.6.1 Capital (Permodalan).....	33
2.6.2 Assets Quality (Kualitas Asset).....	34

2.6.3 Management Quality (Kualitas Manajemen).....	36
2.6.4 Earnings (Pendapatan).....	36
2.6.5 Liquidity (Likuiditas).....	39
2.6.6 Sensitivity to Market Risk(Sensitivitas terhadap resiko pasar).....	41
2.7 Akuntansi Dalam Persepsi Islam.....	41
2.8 Penelitian Terdahulu.....	44
2.9 Kerangka Pemikiran.....	47
2.10 Pengembangan Hipotesis.....	48

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian.....	54
3.2 Populasi dan Sampel.....	54
3.2.1 Populasi.....	55
3.2.2 Sampel.....	56
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	57
3.3.1 Jenis Data.....	57
3.3.2 Sumber Data.....	57
3.4 Definisi Pengukuran Variabel Operasional.....	58
3.4.1 Variabel Penelitian.....	58
3.4.2 Variabel Independen / Bebas (x).....	58
3.4.3 Variabel dependen/ terikat (Y).....	63
3.6 Analisis Data.....	65
3.6.1 Analisis deskriptif.....	65
3.6.2 Analisis Regresi Linear Berganda.....	65
3.6.3 Pengujian Asumsi Klasik.....	67
3.6.3.1 Uji Normalitas.....	67

3.6.3.2 Multikolinearitas.....	67
3.6.3.3 Uji Autokorelasi.....	68
3.6.3.4 Uji Heteroskedastisitas.....	69
3.6.4 Pengujian Hipotesis.....	71
3.6.4.1 Uji Parsial (uji t).....	71
3.6.4.2 Koefisien Determinasi (R^2).....	71

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif.....	72
4.2 Analisis Data.....	72
4.2.1 Uji Asumsi Klasik.....	76
4.2.1.1. Uji Normalitas.....	77
4.2.1.2 Uji Autokorelasi.....	79
4.2.1.3 Uji Multikolinearitas.....	80
4.2.1.4 Uji Heteroskedastisitas.....	81
4.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	82
4.3 Pengujian Hipotesis.....	86
4.4.1 Uji Parsial (uji t).....	86
4.4.2 Koefisien Determinasi.....	99

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	101
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	102
5.3 Saran.....	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal tahun 2007 di Amerika Serikat (AS) mulai terjadi sebuah krisis keuangan. Puncaknya terjadi pada September 2008, dimana beberapa lembaga keuangan raksasa dunia mengalami kebangkrutan. Kejadian ini menimbulkan kepanikan yang luar biasa. Para investor menarik dana investasi mereka demi melindungi nilainya. Indeks Nasdaq dan Down Jones mengalami penurunan yang drastis.

Indeks Down Jones merosot tajam dari level 13.056 menjadi 8.175 atau terkoreksi sekitar 37%. Sedangkan indeks Nasdaq dari level 2.600 turun menjadi level 1.521 atau terkoreksi 40%, Pemerintah AS pun melakukan tindakan. Melalui persetujuan dari DPR-nya, dana talangan sebesar US\$700 miliar disiapkan. Tindakan itu tidak cukup untuk membendung krisis. Ada perkiraan bahwa dana tersebut akan membengkak menjadi US\$1 triliun.

Hal ini langsung berdampak pada bursa saham di negara-negara lain. Indeks Nikkei di Jepang dari level 14.600 turun ke level 7.621 atau terkoreksi 47%. Di Hongkong, indeks Hang Seng turun dari level 27.500 ke level 12.380 atau terkoreksi 40%. Di Indonesia, Bursa Efek Indonesia juga terkena dampak yang cukup parah. IHSG yang semula berada pada level 2.830 terkoreksi sebesar 59% atau turun ke level 1.174 pada 30 Oktober 2008.

Pemerintah pun langsung mengambil langkah cepat untuk menenangkan pasar. Penutupan Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 3 hari dan melakukan *buy-back* saham-saham BUMN merupakan beberapa langkah yang dilakukan.

Penyebab utama dari krisis ini adalah suatu desain produk perbankan di AS yang dikenal dengan Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) *Subprime*. KPR yang sangat *booming* mulai tahun 2001-2005 ini tumbuh sangat cepat. Mencapai angka US\$605 miliar pada tahun 2006 atau meningkat lima kali lipat dari tahun 2001. Karena dampak yang sangat luas terjadi akibat krisis keuangan di AS maka *review* kembali terhadap penyebab dari krisis ini layak untuk dilakukan, Matt's Blogs (2011).

Krisis keuangan global pada tahun 2008, fakta yang terjadi bermula dari ambruknya bisnis property di Amerika Serikat, berdampak cepat ke Eropa dan Asia. Langkah yang ditempuh pencegahan dalam menghadapi krisis moneter salah satunya dengan menaikan penjaminan simpanan nasabah perbankan mencapai 100%. Indonesia sendiri melalui lembaga penjamin simpanan (LPS) menaikan penjamin saldo untuk setiap nasabah pada satu bank, dari Rp 100 juta menjadi paling banyak Rp 2 miliar, Kumpulan Artikel (2008).

Tujuan terpenting dari langkah itu yakni menjaga psikologi masyarakat agar tetap merasa aman. Krisis global itu menjadi salah satu penyebab gagalnya kinerja bank century yang kemudian diputuskan untuk diselamatkan oleh komite stabilitas sistem keuangan (KSSK) pada November (2008). Indonesia melakukannya dengan menyelamatkan bank gagal, menurunkan giro wajib

minimum (GWM) dan menurunkan suku bunga. Kata anggota Dewan Komisiner LPS, Mirza Adityaswara, Kamis (22/9) di Jakarta:

“ Keputusan menyelamatkan bank gagal itu diambil pemerintah untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Situasi kuartal keempat 2008 dan kuartal pertama 2009 menunjukkan pasar keuangan dunia jelek sekali. Rupiah sempat menyentuh level Rp 13 ribu. Imbal hasil (yield) Surat Utang Negara (SUN) yang dalam bentuk rupiah, naik dari 9% menjadi 20%. Rupiah memburuk, yieldnya juga memburuk”

Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintah dan swasta ataupun perorangan yang menyimpan dananya. Kegiatan bank yang berupa penghimpunan dan penyaluran dana dapat memperlancar kegiatan perekonomian di sektor riil. Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (surplus unit) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (defisit unit) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar arus lalu lintas pembayaran.

Sektor perbankan dianggap sebagai roda penggerak perekonomian suatu negara. Melalui kegiatan perkreditan dan jasa lain yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sistem perekonomian. Bank juga mempunyai peran sebagai pelaksana kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan adanya sistem perbankan yang sehat maka akan mendorong perekonomian negara. Sehat atau tidaknya suatu bank tidak terlepas dari kinerja bank itu sendiri. (Booklet Perbankan Indonesia 2009).

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan serta signifikan Harahap (2009 : 297).

Kinerja perusahaan merupakan salah satu faktor penting yang menunjukkan efektifitas, efisien, suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Kinerja dimaksudkan untuk menilai keberhasilan suatu organisasi , Melissa (2012). Kinerja (*performance*) perusahaan merupakan hasil yang dicapai oleh manajemen untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan diantaranya adalah untuk menghasilkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan, Iswatun (2010).

Laporan keuangan untuk bank yang dipublikasikan harus disusun berdasarkan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) no. 31 tentang akuntansi perbankan. Menyajikan laporan keuangan meliputi neraca, laporan laba – rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan.

Keputusan *Direksi BI No. 30/11/KEP/DIR tahun 1997* , Surat keputusan *Direksi BI No. 30/227/KEP/DIR tahun 1998* analisis camel (*capital, assets quality, management, earning, liquidity*) ditetapkan sebagai panduan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Hasil pengukuran berdasarkan rasio diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank. Kategorinya sebagai berikut : sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat.

Seiring dengan perkembangan dalam dunia perbankan maka diikuti pula dengan meningkatnya risiko yang harus ditanggung oleh bank. Atas dasar tersebut

Bank Indonesia mengeluarkan *Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004* , berisi tentang panduan dalam menilai tingkat kesehatan bank. Analisis camel (*capital, assets quality, management, earning, liquidity, sensitivity to market risk*).

Alasan dilakukan penelitian rasio camel adalah penelitian ini merupakan penelitian replikasi, yang diteliti sebelumnya oleh Iswatun (2010). Selain itu untuk mengetahui lebih jauh tentang rasio camel dan prosedur perhitungannya. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat hasil yang tidak konsisten (*research gap*), sehingga perlu dilakukan penelitian kembali terhadap penelitian rasio camel tersebut.

Rasio camel terdiri atas (*capital, assets quality, management, earning, liquidity*), berdasarkan penelitian ini bahwa rasio untuk menghitung *capital* adalah *capital adequacy ratio*(CAR), *Retention Rate* (RR). Rasio untuk menghitung *assets quality* adalah *non performing loan*(NPL), rasio untuk menghitung *management* adalah *net profit margin*(NPM). Rasio untuk menghitung *earning* adalah *return on assets*(ROA), *return on equity*(ROE), *net interest margin*(NIM), dan *operating expense to operating income*(BOPO), sedangkan rasio untuk menghitung *liquidity* adalah *loan to deposit ratio*(LDR), dan giro wajib minimum(GWM).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva lembaga keuangan yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal

sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Rasio permodalan ini merupakan komponen kecukupan pemenuhan KPMM(Kewajiban Penyediaan Modal Minimum).

Retention Rate (RR) diperoleh dari perbandingan laba ditahan terhadap modal rata- rata bank. Modal tersebut terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Rasio *Retention Rate* (RR) juga merupakan salah satu komponen penilaian kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan).

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. *Non Performing Loan* (NPL) berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit. *Net Profit Margin* (NPM) diperoleh dengan perbandingan laba operasi dibandingkan dengan pendapatan operasional. Rasio ini untuk mengukur perbandingan laba bersih dengan pendapatan operasional.

Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total asset bank yang bersangkutan. *Return on Equity* (ROE), rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen lembaga keuangan dalam mengelolah modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak.

Net Interest Margin (NIM) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan

pendapatan bunga bersih. *Operating Expense to Operating Income* (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional.

Loan to Deposit Ratio (LDR) rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Giro Wajib Minimum (GWM) merupakan perbandingan giro pada Bank Indonesia dengan seluruh dana yang berhasil dihimpun (DPK). Rekening giro adalah rekening pihak eksternal tertentu di Bank Indonesia yang merupakan sarana bagi penatausahaan transaksi dari simpanan yang penarikanya dapat dilakukan setiap saat.

Dalam penelitian ini, menambahkan variable *Return on Equity* (ROE), Karena *Return on Equity* (ROE) bagian dari rentabilitas (*earnings*). Hal ini berdasarkan surat edaran no.6/23/DPNP tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum (31 mei 2004).

Menurut Suci (2012) telah melakukan penelitian berjudul : “Pengaruh *return on asset*(ROA), *capital adequacy ratio*(CAR), *loan to deposit ratio*(LDR), dan *operating expense to operating income*(BOPO) terhadap pertumbuhan laba pada bank umum tahun 2007- 2011”. Hasil dari penelitian tersebut variable independen yaitu *return on asset*(ROA), *capital adequacy ratio*(CAR), *loan to deposit ratio*(LDR), dan *operating expense to operating income*(BOPO) berpengaruh secara simultan terhadap variable dependen yaitu pertumbuhan laba. Sedangkan *return on asset* (ROA) dan *operating expense to operating income*(BOPO)

berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba. *capital adequacy ratio*(CAR)dan *loan to deposit ratio*(LDR) tidak berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian Iswatun (2010) telah melakukan penelitian berjudul : pengaruh rasio camel terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *net profit margin*(NPM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. variabel *net profit margin*(NPM) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. variabel *capital adequacy ratio*(CAR),*retention rate*(RR), *non performing loan*(NPL), *return on assets*(ROA),*net interest margin*(NIM), *operating expense to operating income*(BOPO),*loan to deposit ratio*(LDR) ,giro wajib minimum(GWM) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Rasio Camel Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan bahwa masalah yang dapat diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan laba?
2. Apakah rasio *Retention Rate* (RR) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan laba?

3. Apakah rasio *non performing loan* (NPL) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan laba?
4. Apakah rasio *net profit margin* (NPM) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan laba?
5. Apakah rasio *return on assets* (ROA) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan laba?
6. Apakah rasio *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan laba?
7. Apakah rasio *net interest margin* (NIM) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan laba?
8. Apakah rasio *operating expense to operating income* (BOPO) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan laba?
9. Apakah rasio *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan laba?
10. Apakah rasio Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan laba?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui secara empiris *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan laba.
2. Untuk mengetahui secara empiris *Retention Rate* (RR) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan laba.

3. Untuk mengetahui secara empiris *non performing loan* (NPL) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan laba.
4. Untuk mengetahui secara empiris *net profit margin* (NPM) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan laba.
5. Untuk mengetahui secara empiris *return on assets* (ROA) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan laba.
6. Untuk mengetahui secara empiris *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan laba.
7. Untuk mengetahui secara empiris *net interest margin* (NIM) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan laba.
8. Untuk mengetahui secara empiris *operating expense to operating income* (BOPO) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan laba.
9. Untuk mengetahui secara empiris *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan laba.
10. Untuk mengetahui secara empiris Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan laba.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan memberi tambahan pengetahuan tentang pengaruh tingkat *capital adequacy ratio* (CAR), *Retention Rate* (RR), *non performing loan* (NPL), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *net interest margin* (NIM), *operating expense to*

operating income (BOPO), *loan to deposit ratio* (LDR), Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap pertumbuhan laba sehingga diperoleh kesesuaian yang jelas antara teori yang ada dengan fakta yang terjadi di lapangan.

2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan masukan bagi dunia perbankan bagaimana tingkat *capital adequacy ratio* (CAR), *Retention Rate* (RR), *non performing loan* (NPL), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *net interest margin* (NIM), *operating expense to operating income* (BOPO), *loan to deposit ratio* (LDR), Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap pertumbuhan laba perbankan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya dan menjadi bahan referensi tambahan dalam penelitian di bidang lainnya.
4. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam pengambilan keputusan investasi terutama di sektor perbankan.

1.4 Sistematika Penulisan.

Untuk memudahkan pembahasan dalam uraian berikutnya, maka sistematika penulisan disusun sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang teori-teori yang melandasi penelitian ini seperti teori agensi (*agency theory*), teori signal (*signalling theory*), serta menjelaskan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya bab ini juga menjelaskan mengenai kerangka pemikiran penelitian dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang objek penelitian, populasi penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, operasionalisasi variabel, dan teknik analisis data.

BAB IV :HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh rasio camel terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

BAB V :PENUTUP

Dalam bab ini penulis menguraikan kesimpulan dari penelitian, saran – saran yang diperlukan dan keterbatasan penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Dasar (*Grand Theory*) atas Kinerja Perusahaan

Setiap pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan sangat berkepentingan dengan kinerja perusahaan. Pentingnya pengukuran kinerja perusahaan dapat dijelaskan dengan dua teori yaitu teori keagensi (*agency theory*) dan teori signal (*signalling theory*).

Pada teori keagensi (*agency theory*) dijelaskan bahwa pada sebuah perusahaan terdapat dua pihak yang saling berinteraksi. Pihak-pihak tersebut adalah pemilik perusahaan (pemegang saham) dan manajemen perusahaan. Pemegang saham disebut sebagai prinsipal, sedangkan manajemen orang yang diberi kewenangan oleh pemegang saham untuk menjalankan perusahaan yang disebut agen. Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (*agency conflict*) yang disebabkan karena masing-masing pihak mempunyai kepentingan yang saling bertentangan, yaitu berusaha mencapai kemakmurannya sendiri (Jensen dan Meckling, 1976).

Untuk meminimalkan konflik antara mereka, maka pemilik dan manajemen melakukan kesepakatan kontrak kerja dengan cara mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing guna mencapai utilitas yang diharapkan. menyatakan bahwa dalam kesepakatan tersebut diharapkan dapat memaksimumkan utilitas pemilik, dan dapat memuaskan serta menjamin manajemen untuk menerima *reward* atas hasil pengelolaan perusahaan.

Adapun manfaat yang diterima oleh kedua belah pihak didasarkan atas kinerja perusahaan. Hubungan antara pemilik dan manajemen sangat tergantung pada penilaian pemilik tentang kinerja manajemen. Untuk itu, pemilik menuntut pengembalian atas investasi yang dipercayakan untuk dikelola oleh manajemen. Oleh karenanya, manajemen harus memberikan pengembalian yang memuaskan kepada pemilik perusahaan, karena kinerja yang baik akan berpengaruh positif pada kompensasi yang diterima, dan sebaliknya kinerja yang buruk akan berpengaruh negatif.

Teori kedua yang menjelaskan pentingnya pengukuran kinerja adalah teori signal (*signalling theory*). Teori signal membahas bagaimana seharusnya signal-signal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik (*principal*). Teori signal menjelaskan bahwa pemberian signal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi informasi asimetris.

Menurut Sari dan Zuhrotun (2006), teori signal (*signalling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut timbul karena adanya informasi asimetris antara perusahaan (manajemen) dengan pihak luar, dimana manajemen mengetahui informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan pihak luar seperti investor dan kreditor.

Kurangnya informasi yang diperoleh pihak luar tentang perusahaan menyebabkan pihak luar melindungi diri dengan memberikan nilai rendah untuk perusahaan tersebut. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan

mengurangi informasi asimetris, salah satu caranya adalah dengan memberikan signal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Laporan tentang kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan.

Pada *signalling theory*, adapun motivasi manajemen menyajikan informasi keuangan diharapkan dapat memberikan signal kemakmuran kepada pemilik ataupun pemegang saham. Publikasi laporan keuangan tahunan yang disajikan oleh perusahaan akan dapat memberikan signal pertumbuhan deviden maupun perkembangan harga saham perusahaan (Kusuma, 2006).

Laporan keuangan yang mencerminkan kinerja baik merupakan signal atau tanda bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik. Signal baik akan direspon dengan baik pula oleh pihak luar, karena respon pasar sangat tergantung pada signal fundamental yang dikeluarkan perusahaan. Investor hanya akan menginvestasikan modalnya jika menilai perusahaan mampu memberikan nilai tambah atas modal yang

diinvestasikan lebih besar dibandingkan jika menginvestasikan di tempat lain.

Untuk

itu, perhatian investor diarahkan pada kemampuan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan.

Hubungan baik akan terus berlanjut jika pemilik ataupun investor puas dengan kinerja manajemen, dan penerima signal juga menafsirkan signal perusahaan sebagai signal yang positif. Hal ini jelas bahwa pengukuran kinerja

keuangan perusahaan merupakan hal yang krusial dalam hubungan antara manajemen dengan pemilik ataupun investor.

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas atau dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan (IAI,2009:2).

Laporan keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Dalam rangka peningkatan transparansi kondisi keuangan, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/22/PBI/2001 tanggal 13 Desember 2001, bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dalam bentuk dan cakupan yang terdiri dari (Siamat, 2005) :

1. Laporan Tahunan dan Laporan keuangan Tahunan

Laporan Tahunan adalah laporan lengkap mengenai kinerja suatu bank dalam kurun waktu satu tahun.

Laporan Keuangan Tahunan adalah Laporan keuangan akhir tahun bank yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan wajib diaudit oleh *Akuntan publik*. Laporan Keuangan Tahunan adalah:

- a. Neraca, menggambarkan posisi keuangan dari satu kesatuan usaha yang merupakan keseimbangan antara aktiva, utang, dan modal pada suatu tanggal tertentu.

- b. Laporan laba rugi merupakan ikhtisar dari seluruh pendapatan dan beban dari satu kesatuan usaha untuk satu periode tertentu.
- c. Laporan perubahan equitas adalah laporan perubahan modal dari satu kesatuan usaha selama satu periode tertentu yang meliputi laba komprehensif, investasi dan distribusi dari dan kepada pemilik.
- d. Laporan arus kas berisi rincian seluruh penerimaan dan pengeluaran kas baik yang berasal dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan dari satu kesatuan usaha selama satu periode tertentu.

2. Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan

Laporan ini adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan dipublikasikan setiap triwulan.

3. Laporan Keuangan Publikasi Bulanan

Laporan ini adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan laporan bulanan bank umum yang disampaikan kepada Bank Indonesia dan dipublikasikan setiap bulan.

4. Laporan Keuangan Konsolidasi

Bank yang merupakan bagian dari suatu kelompok usaha dan atau memiliki anak perusahaan, wajib menyusun laporan keuangan konsolidasi berdasarkan pernyataan standar akuntansi keuangan yang berlaku serta menyampaikan laporan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia.

Seperti perusahaan pada umumnya, bank dalam pelaporan keuangannya menyajikan informasi-informasi yang bermanfaat baik untuk pihak internal maupun pemakai eksternal. Menurut Kasmir (2004:241) pihak-pihak yang

berkepentingan dalam mengetahui hasil interpretasi laporan keuangan bank antara lain:

1. Pemegang saham

Bagi pemegang saham yang sekaligus pemilik bank, kepentingan terhadap laporan keuangan bank adalah untuk melihat kemajuan kinerja bank, yaitu kemampuan dalam menciptakan laba dan menggambarkan asset yang dimiliki, memberikan gambaran berapa jumlah deviden yang akan diterima, dan untuk menilai kinerja pihak manajemen dalam menjalankan kepercayaan yang diberikan.

2. Pemerintah

Bagi pemerintah, laporan keuangan baik bagi bank-bank pemerintah maupun bank swasta adalah untuk mengetahui kemajuan bank yang bersangkutan, menilai kepatuhan bank dalam melaksanakan kebijakan moneter yang ditetapkan, dan menilai sejauh mana peranan perbankan dalam mengembangkan sektor-sektor industri tertentu.

3. Manajemen

Laporan keuangan bagi pihak manajemen adalah untuk menilai kinerja manajemen bank dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan. Ukuran keberhasilannya dapat dilihat dari pertumbuhan laba yang diperoleh dan pengembangan aset-aset yang dimiliki.

4. Karyawan

Bagi karyawan adanya laporan keuangan juga untuk mengetahui kondisi keuangan bank yang sebenarnya sehingga mereka paham tentang kinerja mereka.

5. Masyarakat luas

Dengan adanya laporan keuangan, pemilik dana (masyarakat luas) dapat mengetahui kondisi bank yang bersangkutan, sehingga masih tetap mempercayakan dananya disimpan di bank yang bersangkutan atau tidak.

Menurut Fuad dan Rustam (2005:18), laporan keuangan dapat diterima oleh pihak-pihak tertentu, jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut ini: (1) Relevan, laporan keuangan yang disajikan harus sesuai dengan data yang ada kaitannya dengan transaksi yang dilakukan, (2) Jelas dan dapat dimengerti, laporan keuangan yang disajikan harus jelas dan dapat dimengerti oleh pemakai laporan keuangan, (3) Dapat diuji kebenarannya, laporan keuangan yang disajikan datanya dapat diuji kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan, (4) Netral, laporan yang disajikan harus bersifat netral artinya dapat dipergunakan oleh semua pihak, (5) Tepat waktu, laporan yang disajikan harus memiliki waktu pelaporan atau periode pelaporan yang jelas, (6) Dapat diperbandingkan, laporan keuangan yang disajikan dapat diperbandingkan dengan laporan-laporan sebelumnya, sebagai landasan untuk mengikuti perkembangan dari hasil yang dicapai, dan (7) Lengkap, laporan keuangan yang disajikan harus lengkap yang sesuai dengan aturan yang berlaku agar tidak terjadi kekeliruan dalam menerima informasi keuangan.

2.2 Pengertian Bank

Dalam *undang – undang No. 10 tahun 1998* dalam Lilis (2010) tentang pokok – pokok perbankan, definisi perbankan adalah lembaga keuangan usaha pokoknya memberikan kredit, jasa – jasa dalam lalu lintas pembayaran, peredaran

uang. Lembaga keuangan disini adalah semua badan yang melalui kegiatan bidang keuangan, menarik uang dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat.

Menurut Kasmir (2003 :1) bank adalah suatu badan yang berhubungan dengan keuangan seperti tempat mengamankan uang, melakukan investasi, pengiriman uang, melakukan pembayaran atau melakukan penagihan.

Menurut Martono dalam bukunya bank dan Lembaga Keuangan lain yang mengutip pernyataan dari G.M Velyn Stuart dalam bukunya Bank Politic mengatakan bahwa : Christi (2010).“ Bank merupakan salah satu badan usaha lembaga keuangan yang bertujuan memberikan kredit, baik dengan alat pembayaran sendiri, dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, dengan jalan mengedarkan alat – alat pembayaran baru berupa uang giral.

Pengertian Bank umum menurut Darmawi (2006:46) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut Hasibuan (2007:36) menambahkan bahwa pengertian bank umum adalah bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, dimana dalam pelaksanaan kegiatan usahanya dapat secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Sebagaimana halnya fungsi dan tugas perbankan Indonesia, bank umum juga merupakan *agent of development* yang bertujuan meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Pengertian menghimpun dana maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Strategi Bank dalam menghimpun dana adalah dengan memberikan balas jasa yang menarik dan menguntungkan. Balas jasa tersebut dapat berupa bunga bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan bagi hasil bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah.

Selanjutnya pengertian menyalurkan dana adalah melemparkan kembali dana yang diperoleh lewat simpanan giro, tabungan, dan deposito ke masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit) bagi bank yang menerapkan prinsip konvensional atau pembiayaan bagi bank yang menerapkan prinsip syariah. Dalam pemberian kredit disamping dikenakan bunga yang dilakukan oleh bank yang menerapkan prinsip konvensional, bank tersebut juga mengenakan jasa pinjaman kepada penerima kredit (*debitur*) dalam bentuk biaya administrasi serta biaya komisi. (Kasmir, 2003:13).

2.2.1 Peran Bank Umum

Menurut Darmawi (2006:46) peran bank umum adalah sebagai berikut:

a. Menyediakan Berbagai Jasa Perbankan

Ditinjau dari segi operasinya, bank umum dapat diibaratkan sebagai toko bagi penyedia jasa, baik di bidang yang ada kegiatannya dengan keuangan maupun tidak berkaitan dengan keuangan, di samping melaksanakan tugas pokok sebagai perantara keuangan. Selain produk tabungan, deposito, kredit, dan giro, bank umum memberikan jasa pengiriman uang, kartu kredit, ATM, jual beli valuta asing, menyelenggarakan dana pension, dan sebagainya.

b. Sebagai Jantungnya Perekonomian

Dipandang dari segi perekonomian, bank-bank umum berperan sebagai jantungnya perekonomian negara. Uang (ibaratnya darah perekonomian) mengalir ke dalam bank, kemudian oleh bank diedarkan kembali ke dalam sistem perekonomian agar proses perekonomian tetap berjalan. Proses ini berjalan terus-menerus tanpa henti. Jadi, jelaslah sistem perbankan suatu negara penting bagi berjalannya perekonomian negara tersebut.

Kemampuan sistem bank umum untuk melaksanakan perannya yang sangat menentukan dalam perekonomian tergantung atas manajemen bank yang efisien dan efektif. Terjadinya kekacauan di dunia perbankan juga akan memberikan dampak pada perekonomian. Oleh karena itu, setiap bank harus sehat dan mendatangkan laba yang memadai agar bank itu dapat berkembang dan tumbuh kuat serta mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.

c. Melaksanakan Kebijakan Moneter

Bank umum berperan pula untuk mengefektifkan kebijaksanaan pemerintah di bidang perekonomian melalui pengendalian jumlah uang yang beredar dengan mematuhi cadangan wajib. Jika jumlah uang berlebih, inflasi akan terjadi disertai dengan akibat-akibat buruk yang akan mengganggu perekonomian. Sebaliknya, jika jumlah uang yang beredar terlalu kurang akan menyebabkan perlambatan proses perekonomian. Karena itulah Bank Sentral Indonesia bertugas mengendalikan jumlah uang yang beredar seoptimal mungkin, dengan tujuan nasional yaitu menciptakan harga yang stabil, pertumbuhan ekonomi yang sehat

dengan kesempatan kerja yang memadai. Bank umum bertindak sebagai sarana yang menjalankan kebijaksanaan Bank Sentral Indonesia tersebut.

2.2.2 Fungsi Bank Umum

Menurut Darmawi (2006:47), fungsi bank umum adalah :

a. Menghimpun Dana dari Tabungan Masyarakat

Bank memberikan jasa yang sangat penting bagi kelancaran perekonomian dengan memberikan fasilitas untuk menghimpun tabungan masyarakat untuk tujuan ekonomi dan sosial melalui proses tabungan. Artinya, daya beli masyarakat penabung untuk sementara oleh perbankan dialihkan dari konsumsi sekarang ke pasar-pasar modal. Dengan diinvestasikannya tabungan ke dalam pabrik, perumahan, pembangunan sarana umum, dan sebagainya, kapasitas produktif dan kekayaan riil masyarakat menjadi meningkat. Jadi, dalam proses yang sangat penting ini bank umum memainkan dua peranan, yaitu membantu menyalurkan tabungan ke sektor yang produktif, dan melalui pemberian kredit jangka pendek mereka menambah atau menyediakan likuiditas bagi masyarakat.

b. Memberikan Pinjaman (Kredit)

Fungsi utama bank umum adalah memberikan kredit kepada para peminjam. Dalam pemberian kredit, bank umum memberikan pelayanan sosial yang besar karena melalui kegiatannya produksi dapat ditingkatkan. Investasi barang modal dapat diperluas dan pada akhirnya standar hidup yang lebih tinggi dapat dicapai. Walaupun kegiatan investasi langsung yang dilakukan oleh bank umum biasanya dipisahkan dari pemberian pinjaman, namun akibat sosial dan ekonominya sama saja. Jadi, misalnya sebuah bank membeli sebuah surat berharga yang dikeluarkan

oleh suatu perusahaan, berarti bank tersebut menyediakan dana untuk meningkatkan kegiatan perusahaan tersebut.

c. Mekanisme Pembayaran

Salah satu mekanisme pembayaran yang sangat penting adalah pemindahbukuan dana dengan berbagai cara bank umum. Fungsi ini digambarkan dengan penggunaan cek, kartu kredit, dan teknologi elektronik seperti pemindahan uang dengan elektronik ATM. Cek dapat diuangkan dengan cepat dan murah melalui sistem perbankan. Penagihan (menguangkan) cek dan perintah pembayaran lainnya umumnya merupakan fungsi rutin suatu bank.

d. Menyediakan Fasilitas untuk Memperlancar Perdagangan Luar Negeri

Perdagangan luar negeri mengharuskan pelayanan perbankan internasional karena adanya perbedaan valuta antara satu negara dengan negara yang lain. Untuk keperluan itu pembeli dapat datang ke bank umum devisa dan dengan cepat dan efisien mengatur jumlah valuta asing yang diperlukan.

e. Menyediakan Jasa *Trusty*

Orang-orang yang mempunyai kekayaan dan keinginan untuk menentukan pembagian kekayaannya dapat mengamanatkan kekayaannya kepada bank dan meminta bank tersebut sebagai wali amanah untuk melaksanakan wasiatnya. Departemen *trusty* dari suatu bank memberikan pula banyak pelayanan pada perusahaan. Salah satu jasa tersebut adalah pengelolaan pensiun dan rencana pembagian laba.

2.3 Kinerja Perusahaan Perbankan

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kinerja (*performance*) dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan. Penilaian kinerja perusahaan bagi manajemen dapat diartikan sebagai prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan pengukuran prestasi perusahaan yang timbul dari proses pengambilan keputusan manajemen.

Menurut Husnan (2004) , kinerja perusahaan adalah salah satu dasar penilaian terhadap kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio – rasio keuangan perusahaan.

Menurut Lilis (2010), Bank dalam menjalankan kegiatan operasional mempunyai tujuan memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Dengan memperoleh keuntungan yang optimal dapat memberikan keuntungan bagi pemilik saham karena dapat membagikan deviden dan memberikan keuntungan peningkatan harga saham yang dimiliki.

Penting bagi bank untuk selalu menjaga kinerja dengan baik. Salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yaitu kenaikan nilai saham, kenaikan jumlah dana dari pihak ketiga. Penilaian kinerja suatu bank tertentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis laporan keuangan.

Menilai kinerja perbankan digunakan aspek – aspek dalam menilai tingkat kesehatan bank sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia melalui *Surat Keputusan Direksi BI No. 30/11/KEP/DIR tahun 1997 dan Surat Keputusan Direksi BI No.*

30/277/KEP/DIR tahun 1998 analisis CAMEL(*Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity*).

Peraturan yang baru yaitu *Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004* yang berisi tentang paduan dalam menilai tingkat kesehatan bank. Dalam menilai kesehatan bank digunakan analisis CAMELS (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*). Rasio – rasio CAMELS tersebut merupakan alat yang digunakan bank untuk menilai tingkat kesehatan bank.

Penilaian kinerja perusahaan dapat menggunakan parameter laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan. Dalam hal ini laba dapat digunakan sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai dalam suatu perusahaan. Laba dapat menjadi signal positif mengenai prospek perusahaan di masa depan yang dapat mencerminkan kinerja perusahaan. Informasi mengenai laba perusahaan dapat diperoleh dari laporan keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan, baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, maupun pihak lain yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan.

Dalam penelitian ini digunakan pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberikan signal positif mengenai kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Karena laba merupakan indikator keberhasilan kinerja perusahaan, maka semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan mengindikasikan bahwa semakin baik kinerja perusahaan yang bersangkutan.

2.4 Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba yang dimaksud dalam penelitian ini dihitung dari hasil selisih jumlah laba tahun yang bersangkutan dengan jumlah laba tahun sebelumnya dibagi dengan jumlah laba tahun sebelumnya, Usman (2007:37).

Penyajian informasi laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting, dibanding dengan pengukuran kinerja yang mendasarkan pada gambaran meningkatnya atau menurunnya modal bersih. Informasi laba juga dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba dimasa mendatang Ediningsih, (2004).

Laba tidak memiliki definisi yang menunjukkan makna ekonomi, seperti halnya elemen laporan keuangan yang lain. Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara pengukuran pendapatan yang direalisasi transaksi yang terjadi dalam satu periode biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut, Chairir dan Ghozali (2007).

$$Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{it-1}}{Y_{it-1}}$$

Dimana :

- Y_{it} = pertumbuhan laba bank i pada periode t
- Y_{it} = laba bank i pada periode t
- Y_{it-1} = laba bank i pada periode t-1

Beberapa faktor yang mempengaruhi ketepatan prediksi perubahan laba menurut Harianto dan Sudomo (2001) dalam Lilis (2010) sebagai berikut:

1. Periode waktu, adalah pembuatan peramalan perubahan laba dengan realisasi yang dicapai. Semakin pendek interval waktu, akan semakin akurat ramalan tersebut.
2. Besaran perusahaan, hal ini disebabkan besaran perusahaan karena skala ekonomi yang berbeda-beda. Skala ekonomi yang tinggi menyebabkan perusahaan dapat menghasilkan produk dengan tingkat biaya rendah. Tingkat biaya rendah merupakan unsur untuk mencapai laba yang diinginkan sesuai standar yang dituangkan dalam bentuk ramalan. Sehubungan dengan itu, skala ekonomi yang tinggi menyebabkan biaya informasi untuk membuat ramalan menjadi turun, sehingga perusahaan yang mempunyai skala ekonomi yang tinggi bisa membuat ramalan yang tepat karena dimungkinkan mempunyai data dan informasi yang lengkap. Perusahaan yang besar mempunyai kemampuan tinggi untuk menjamin prospek bisnis dimasa yang akan datang, jumlah aset (sumber daya) yang besar bisa membuat manajemen dan semua komponen dalam perusahaan percaya diri dan bekerja lebih giat untuk mencapai laba yang diprediksikan. Kemudian besarnya modal yang dimiliki perusahaan juga dapat menentukan kelengkapan dan ketepatan informasi yang diperlukan untuk peramalan.
3. Umur perusahaan, manajemen perusahaan yang relatif muda diperkirakan kurang berpengalaman sehingga tidak cukup mampu menentukan ketepatan ramalan perubahan laba.
4. Kredibilitas penjamin emisi, penjamin emisi mempunyai peranan kunci dalam setiap emisi efek melalui pasar modal. Dengan demikian integritas penjamin

emisi mempunyai hubungan positif dengan ketepatan informasi ramalan laba di dalam protestus. Penjamin emisi akan berhati-hati untuk menjaga kredibilitasnya karena penjamin emisi ingin memberikan hasil yang maksimal kepada para pemakai.

5. Integritas auditor, faktor ini mempunyai dampak signifikan terhadap laporan keuangan, termasuk ramalan perubahan laba. Oleh karena itu auditor harus menjamin bahwa informasi keuangan yang disajikan telah sesuai dengan pedoman penyajian laporan keuangan.
6. Tingkat leverage, salah satu kewajiban manajer adalah mengatur risiko. Jadi manajer melakukan apa saja untuk mengurangi risiko. Tingkat leverage merupakan salah satu hal yang mencerminkan risiko. Helfert (1997), menggunakan rasio-rasio hutang terhadap kapitalisasi (investasi modal), hutang terhadap aktiva, hutang terhadap ekuitas untuk mengukur risiko pemberi pinjaman dalam hubungannya dengan tingkat aktiva yang menjadi jaminan. Risiko tingkat leverage dapat tercermin dari likuiditas yang dimiliki. Jadi manajer memperhatikan aspek ini dalam melakukan peramalan laba.
7. Premium saham, apabila ramalan perubahan laba terlalu pesimistis, investor akan membuat harga saham tinggi sehingga premiumnya menjadi besar. Sebaliknya jika ramalan harga saham optimistis, investor akan membuat harga saham rendah sehingga premiumnya kecil.

2.5 Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Misalnya antara Utang dan Modal, antara Kas dan Total Aset, antara Harga Pokok Produksi dengan total Penjualan, dan sebagainya. Teknik ini sangat lazim digunakan para analisis keuangan (Harahap, 2009:297).

Menurut Jumingan (2005:239), analisis kinerja keuangan bank mengandung beberapa tujuan :

- a. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- b. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua asset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien. Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam menganalisa keadaan keuangan suatu bank, tetapi analisa dengan menggunakan rasio merupakan hal yang sangat umum dilakukan dimana hasilnya akan memberikan pengukuran relatif dari kegiatan operasi suatu bank. Data pokok sebagai input dalam analisis rasio ini adalah laporan rugi-laba dari suatu bank. Dengan laporan ini akan dapat ditentukan sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini dapat digunakan untuk meneliti beberapa aspek tertentu dari kegiatan operasi suatu bank tersebut (Syamsuddin, 2009:37).

Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat menilai secara cepat hubungan antara pos tersebut dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian (Harahap, 2009:297).

a. Keunggulan Analisis Rasio

Analisis rasio ini memiliki keunggulan dibanding teknik analisis lainnya (Harahap, 2009:298). Keunggulan tersebut adalah :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain .
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi
5. Menstandarisir size sebuah bank.
6. Lebih mudah untuk membandingkan suatu bank dengan bank lain atau melihat perkembangan bank secara periodik atau “time series”
7. Lebih mudah melihat tren sebuah bank serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

b. Keterbatasan Analisis Rasio

Selain keunggulan yang dimiliki analisis rasio, teknik ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus disadari sewaktu penggunaannya agar kita tidak salah dalam penggunaannya (Harahap, 2009:298). Adapun keterbatasan analisis rasio itu adalah :

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainnya.

2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti :
 - a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran atau *judgment* yang dapat dinilai bias atau *subjektif*.
 - b. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 - c. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karena itu, jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

2.6 Rasio CAMEL dalam Perbankan

Peraturan Bank Indonesia melalui *Surat Keputusan Direksi BI No. 30/11/KEP/DIR tahun 1997 dan Surat Keputusan Direksi BI No. 30/277/KEP/DIR tahun 1998* analisis CAMEL(*Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity*). Peraturan yang baru yaitu *Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004* yang berisi tentang paduan dalam menilai tingkat kesehatan bank. Dalam menilai kesehatan bank digunakan analisis CAMELS (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*).

Faktor penilaian tingkat kesehatan bank yang diatur didalam *Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004*, antara lain mencakup penilaian terhadap faktor CAMELS (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*). Rasio CAMEL tersebut meliputi :

2.6.1 Capital (Permodalan)

Aspek pertama dalam tingkat kesehatan bank adalah aspek permodalan sering disebut sebagai aspek solvabilitas, dimana aspek ini melalui permodalan yang dimiliki bank didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhannya Aryani (2007) dalam Iswatun (2010).

Komponen faktor permodalan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ration*(CAR) dan *Retention Rate*(RR). Menurut Prasetyo (2006) analisis sovabilitas digunakan untuk :

1. Ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
2. Sumber dana yang diperlukan membiayai usaha sampai batas tertentu, karena sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan asset yang tidak dipakai.
3. Alat pengukuran besar kecilnya kekayaan bank yang dimiliki pemegang sahamnya.
4. Modal yang mencukupi, memungkinkan manajemen bank bersangkutan untuk bekerja efisien.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva lembaga keuangan yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.

Rasio permodalan ini merupakan komponen kecukupan pemenuhan KPMM(Kewajiban Penyediaan Modal Minimum), *Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP Jakarta, 31 Mei 2004.*

Ketentuan pemenuhan permodalan minimum bank disebut juga *Capital Adequacy Ratio* (CAR), ketentuan CAR adalah 8% diperoleh dari modal yang dibagikan dengan ATMR(Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). Perhitungan modal dan ATMR berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang KPMM yang berlaku.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Keterangan : ATMR (Penyertaan,surat berharga, kredit, tagihan)

Retention Rate (RR) diperoleh dari perbandingan laba ditahan terhadap modal bank. Modal tersebut terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Rasio *Retention Rate* (RR) juga merupakan salah satu komponen penilaian kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan), *Surat Edaran BI No.6/23/DPNP Jakarta, 31 Mei 2004.*

$$RR = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

2.6.2 *Assets Quality* (Kualitas Assets)

Kualitas aktiva produktif (*Assets Quality*) adalah semua aktiva yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk dapat memperoleh penghasilan sesuai dengan

fungainya. Ada empat jenis aktiva produktif yaitu kredit yang diberikan, surat berharga, penempatan dana pada bank lain, dan penyertaan, Dendawijaya (2003) dalam Iswatun (2010). Komponen kualitas assets yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL).

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. *Non Performing Loan* (NPL) berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit. Berdasarkan *Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010*, kredit adalah kredit sebagaimana diatur oleh BI.

$$NPL = \frac{\text{Jumlah kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Keterangan :

- Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.
- Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross*(sesudah dikurangi CKPN/ Cadangan Kerugian Penurunan Nilai)
- Total kredit dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross*(sebelum dikurangi CKPN/ Cadangan Kerugian Penurunan Nilai)

Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN/ cadangan kerugian penurunan nilai). Total kredit dihitung nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN). Menurut Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL net dibawah 5%.

2.6.3 *Management Quality* (**Kualitas Manajemen**)

Menurut Lilis (2010), manajemen quality (kualitas manajemen) menunjukkan kemampuan bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko – resiko yang timbul melalui kebijakan – kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target.

Seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan bermuara pada perolehan laba (Aryani, 2007). Manajemen bank dapat diklasifikasikan sehat apabila sekurang – kurangnya telah memenuhi 81% dari seluruh aspek tersebut , Lilis (2010).

Komponen manajemen quality yang digunakan penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* (NPM) diperoleh dengan perbandingan laba operasi dibandingkan dengan pendapatan operasional. Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak ditinjau dari sudut pendapatan operasinya, Dendawijaya, (2003).

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.6.4 *Earnings* (**Pendapatan**)

Penilaian aspek ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan, juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank bersangkutan. Penilaian didasarkan pada

rentabilitas suatu bank yang melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba, Iswatun (2010).

Menurut Lilis (2010) , suatu bank dapat dimasukan dalam klasifikasi sehat apabila : (1) rasio laba terhadap volume usaha mencapai sekurang – kurangnya 12%, rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak melebihi 93,5%. Komponen *earnings* dalam penelitian ini antara lain : *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), *Operating Expense to Operating Income* (BOPO), *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total asset bank yang bersangkutan (*SE BI No. 6/23/DPNP Jakarta, 31 Mei 2004*).

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap *total asset*. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila *Return On Asset* (ROA) meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998) dalam Bambang(2010).

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

Return on Equity (ROE), rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen lembaga keuangan dalam mengelolah modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Laba setelah pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional setelah dikurangi pajak sedangkan rata-rata total ekuitas adalah rata-rata modal inti yang dimiliki lembaga keuangan, perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban modal minimum yang berlaku.(SE BI No 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001).

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Syofyan, 2002). Ukuran profitabilitas pada industri perbankan yang digunakan pada umumnya adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasinya, sedangkan *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Siamat, 2002). Untuk selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan ROA sebagai ukuran kinerja perbankan, Bambang(2010).

Net Interest Margin (NIM) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga.. NIM suatu bank sehat bila memiliki NIM diatas 2%, (*SE BI No 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001*)

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\%$$

Operating Expense to Operating Income (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin rendah tingkat rasio bopo berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut. Besarnya bopo yang dapat ditolerir oleh perbankan Indonesia adalah sebesar 93,5%, Kuncoro (2011:302) dalam Suci (2012).

$$\text{BOPO} = \frac{\text{beban Operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

2.6.5 Liquidity (Likuiditas)

Menurut Christi (2012), suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua hutang – hutang terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Komponen faktor likuiditas yang

digunakan dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Giro Wajib Minimum (GWM).

Loan to Deposit Ratio (LDR) rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito, (*SE BI No 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001*).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Giro Wajib Minimum (GWM) merupakan perbandingan giro pada Bank Indonesia dengan seluruh dana yang berhasil dihimpun. rekening giro adalah rekening pihak eksternal tertentu di Bank Indonesia yang merupakan sarana bagi penatausahaan transaksi dari simpanan yang penarikanya dapat dilakukan setiap saat (*PBI No. 10/25/PBI/2008 tentang giro wajib minimum bank umum pada bank Indonesia*).

$$\text{GWM} = \frac{\text{giro pada bank Indonesia}}{\text{Seluruh dana yang berhasil dihimpun(DPK)}} \times 100$$

2.6.6 *Sensitivity to Market Risk* (Sensitivitas terhadap Risiko Pasar)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen – komponen sebagai berikut (*SE BI No. 6/23/DPNP Jakarta, 31 Mei 2004*).

- Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga.
- Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar.
- Kecukupan penerapan system manajemen risiko pasar.

Dalam penelitian ini tidak menggunakan variable *Sensitivity to Market Risk* (Sensitivitas terhadap Risiko Pasar) dikarenakan keterbatasan data yang ada. Data- data *Sensitivity to Market Risk* (Sensitivitas terhadap Risiko Pasar) tersebut tidak dipublikasikan oleh bank cenderung bersifat internal perusahaan.

Variable – variable dalam peneliti CAMEL yaitu : *capital adequacy ratio* (CAR), *Retention Rate* (RR), *non performing loan* (NPL), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *net interest margin* (NIM), *operating expense to operating income* (BOPO), *loan to deposit ratio* (LDR), Giro Wajib Minimum (GWM).

2.7 Akuntansi dalam Persepsi Islam

Adapun landasan akuntansi atau pencataan keuangan yang digunakan dalam islam yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an yaitu tepatnya pada surat Al-Baqarah ayat 282 yaitu:



“Hai orang-orang yang beriman ,apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang telah ditentukan,hendaklah kamu menuliskannya.dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar...”.

Dalam ayat diatas menunjukkan kepada umat islam yang beriman untuk menulis atau mencatat setiap transaksi yang berhubungan dengan muamalah adapun yang dimaksud bermuamalah ialah seperti menjual beli, hutang piutang, atau sewa menyewa dan sebagainya. Pencatatan dilakukan ketika transaksi yang dilakukan belum tuntas dengan tujuan perintah yang terdapat dalam ayat tersebut yaitu untuk menjaga keadilan dan kebenaran. Artinya perintah tersebut ditekankan pada kepentingan pertanggungjawaban agar pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi tidak ada yang dirugikan baik pihak satu aatu pihak kedua, sehingga tidak menimbulkan konflik dan untuk menciptakan transaksi yang adil maka diperlukan saksi. Dari ayat tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar dalam akuntansi syariah yang syarat, dalam Imam (2009).

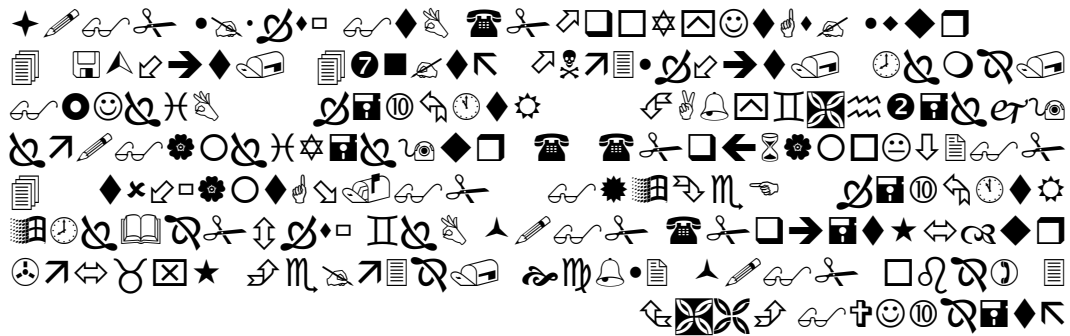
Al-Qur'an juga telah memberikan penekanan yang lebih terhadap tenaga manusia. Ini dijelaskan dalam surat An-Najm : 39



Artinya: *“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.” (An-Najm : 39)*

Diriwayatkan dalam ayat tersebut bahwa satu-satunya cara untuk mendapatkan sesuatu ialah melalui kerja keras. Kemajuan dan kekayaan manusia dari alam ini tergantung kepada usaha. Semakin bersungguhsungguh dia bekerja semakinbanyak harta yang diperolehnya.

Prinsip tersebut diperjelas lagi dalam surat An-Nisaa' ayat 32, melalui firman Allah.



Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (An-Nisaa’: 32)

2.8 Penelitian terdahulu

Penelitian tentang rasio CAMEL perbankan serta pengaruhnya terhadap kinerja bank di Indonesia telah dilakukan beberapa penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang terkait dalam penelitian ini sebagai berikut :

Menurut Suci (2012) telah melakukan penelitian yang berjudul “pengaruh ROA, CAR, LDR, dan BOPO terhadap pertumbuhan laba pada bank umum tahun 2007-2011”. Hasil dari penelitian tersebut adalah variabel independen yaitu *return on asset* (ROA), *capital adequacy ratio* (CAR), *loan to deposit ratio* (LDR) dan *operating expense to operating income* (BOPO), berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan laba. artinya setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu *return on asset* (ROA), *capital adequacy ratio* (CAR), *loan to deposit ratio* (LDR) dan *operating expense to*

operating income (bopo), secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh pada pertumbuhan laba bank umum di indonesia.

Menurut Lilis (2010) telah melakukan penelitian yang berjudul analisis pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR), *net interest margin* (NIM), *loan to deposit ratio* (LDR), *non performing loan* (NPL), *operating expense to operating income* (BOPO), *return on asset* (roa) dan kualitas aktiva produktif terhadap perubahan laba pada bank umum di indonesia” . hasil dari penelitian tersebut adalah variabel *capital adequacy ratio* (CAR), tidak berpengaruh signifikan positif terhadap variabel perubahan laba, variabel *net interest margin* (NIM) tidak berpengaruh signifikan positif terhadap variabel perubahan laba, variabel *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh signifikan positif terhadap variabel perubahan laba, variabel *non performing loan* (NPL), tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel perubahan laba, variabel *operating expense to operating income* (BOPO) tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel perubahan laba, variabel *return on asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan positif terhadap variabel perubahan laba:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

N o.	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
-------------	---------------------	-------------------------	----------------------------	-------------------------	---------------

1	Suci ayu lestari (2012)	Pengaruh ROA, CAR, LDR, dan BOPO terhadap pertumbuhan laba pada bank umum tahun 2007-2011”	ROA, CAR, LDR, BOPO Dan pertumbuhan laba	ROA, CAR, LDR dan BOPO berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan laba, ROA berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba, CAR tidak berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba, LDR tidak akan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, BOPO berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba.	Skripsi fakultas ekonomi, jurusan manajemen Universitas Hasanudin Makassar
2	Lilis Erna Ariyanti (2010)	Analisis pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, ROA dan kualitas aktiva produktif terhadap perubahan laba pada bank umum di indonesia”	CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, ROA dan kualitas aktiva produktif terhadap perubahan laba	variabel CAR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap variabel perubahan laba, variabel NIM tidak berpengaruh signifikan positif terhadap variabel perubahan laba, variabel LDR berpengaruh signifikan positif terhadap variabel perubahan laba, variabel NPL tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel perubahan laba, variabel BOPO tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel perubahan laba, variabel ROA tidak berpengaruh signifikan positif terhadap variabel perubahan laba.	Tesis fakultas ekonomi, jurusan akuntansi Universitas Diponegoro
3	Iswatun (2010)	Pengaruh rasio camel terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di be	CAR, RR, NPL, NPM, ROA, NIM, BOPO, LDR, GWM	variabe NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Variable NPM berpengaruh negative signifikan terhadap pertumbuhan laba. Variable CAR, RR, NPL, NIM, BOPO, LDR, GWN	Skripsi fakultas ekonomi, jurusan akuntansi Universitas Diponegoro

				tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.	
4	Lusiana (2008)	Analisis Kegunaan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba	LDR, CR,NWC,Q C, CAR,DR, DER,TEIR, ROA, ROE, NPM, GPM DAN ROOA	LDR, QR, CAR, ROE, ROE, NPM, GPM, dan ROOA berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba pada perusahaan. sedangkan CR, NWC, DR, DER, DAN TIER, berpengaruh signifikan negatif terhadap perubahan laba pada perusahaan.	Tesis fakultas ekonomi jurusan akuntansi Universitas Diponegoro

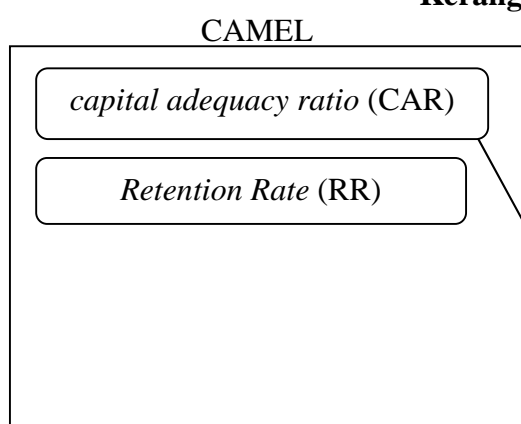
Sumber : Skripsi terdahulu.

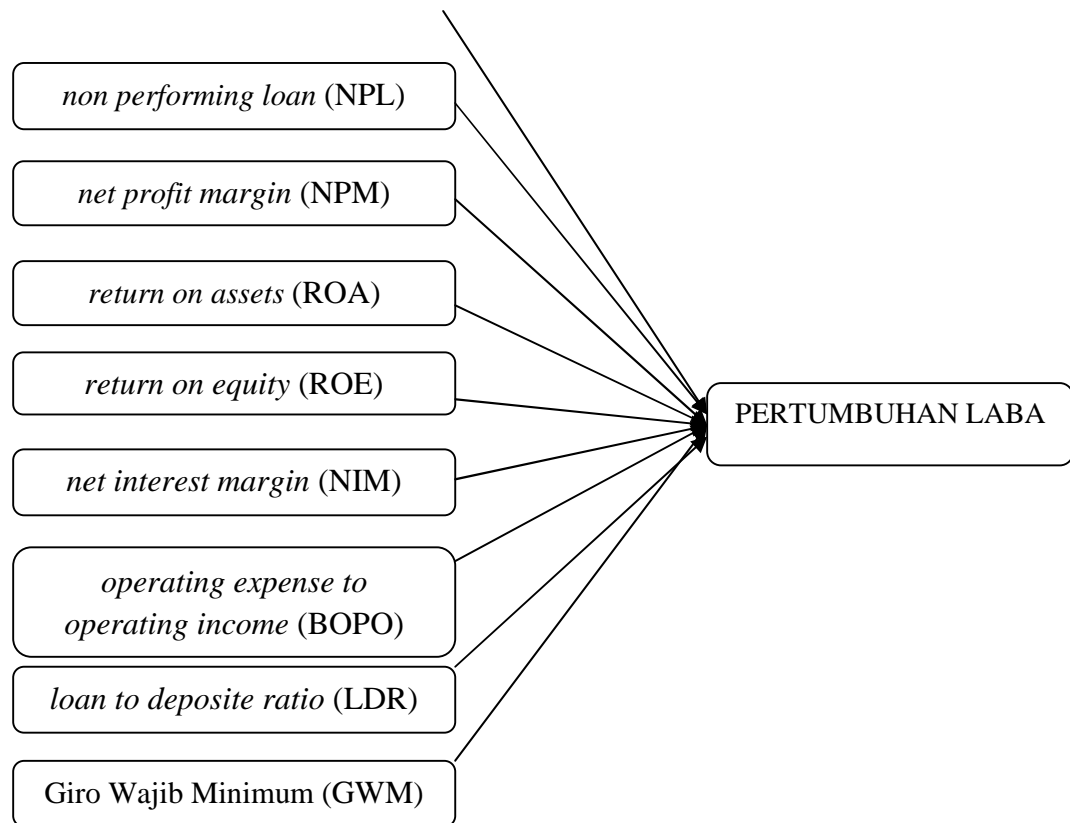
Berdasarkan penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini menguji pengaruh rasio CAMEL adalah *capital adequacy ratio* (CAR), *Retention Rate* (RR), *non performing loan* (NPL), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *net interest margin* (NIM), *operating expense to operating income* (BOPO), *loan to deposit ratio* (LDR), Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap pertumbuhan laba.

2.9 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan konsep-konsep dasar teori yang dijelaskan di atas, peneliti menggambarkan hubungan antara rasio keuangan perbankan (rasio CAMEL) terhadap kinerja perusahaan perbankan ke dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran





2.10 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentang sesuatu yang untuk sementara waktu dianggap benar. Selain itu juga, hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan yang akan diteliti sebagai jawaban sementara dari suatu masalah. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

2.10.1 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan kinerja yang diukur dengan pertumbuhan laba

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan,

surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (hutang), dan lain-lain (Iswatun,2010).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iswatun (2010), Suci (2012) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba. Maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₁: Diduga Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba.

2.10.2 *Retention rate* (RR) dan kinerja yang diukur dengan pertumbuhan laba

Retention rate (RR) diperoleh dari perbandingan laba ditahan terhadap modal rata-rata bank. Modal tersebut terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Rasio *Retention rate* (RR) juga merupakan salah satu komponen penilaian kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan(laba ditahan).Semakin tinggi rasio tersebut dapat dikatakan bahwa bank mampu memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari laba ditahan, (*Surat Edaran Bank Indonesia No. 6 / 23 / DPNP tanggal 31 mei 2004*).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iswatun (2010), semakin besar rasio *Retention rate* (RR) maka semakin besar kemampuan bank dalam mencukupi kebutuhan permodalan. Maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Diduga Rasio *Retention rate* (RR) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba.

2.10.3 *Non performing loan* (NPL) dan kinerja yang diukur dengan pertumbuhan laba

Non performing loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. *Non performing loan* (NPL) dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit, (Iswatun,2010).

Berdasarkan penelitian Iswatun (2010) dan Lilis (2010) menunjukkan bahwa semakin besar *Non performing loan* (NPL) suatu bank mengakibatkan semakin rendah perubahan laba, sehingga *Non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Diduga *Non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba.

2.10.4 *Net profit margin* (NPM) dan kinerja yang diukur dengan pertumbuhan laba

Net profit margin (NPM) mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak ditinjau dari sudut pendapatan operasionalnya, (Iswaun,2010).

Berdasarkan penelitian Iswatun (2010) *Net profit margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Diduga *Net profit margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba.

2.10.5 *Return on assets* (ROA) dan kinerja yang diukur dengan pertumbuhan laba

Return on assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total asset bank yang bersangkutan. Semakin besar *Return on assets* (ROA), semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut (Iswatun,2010).

Berdasarkan penelitian Lilis (2010) dan Iswatun (2010) , *Return on assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Diduga *Return on assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba.

2.10.6 *Return on equity* (ROE) dan kinerja yang diukur dengan pertumbuhan laba

Return on Equity (ROE), rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen lembaga keuangan dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak,(SE BI No 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001).

Berdasarkan penelitian Lusiana (2008), *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₆ : Diduga *Return on equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba.

2.10.7 *Net interest margin* (NIM) dan kinerja yang diukur dengan pertumbuhan laba

Net interest margin (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih, (Iswatun,2010).

Berdasarkan penelitian Lilis (2010) dan Iswatun (2010) *Net interest margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₇ : Diduga *Net interest margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba.

2.10.8 *Operating expense to operating income* (BOPO) dan kinerja yang diukur dengan pertumbuhan laba

Operating expense to operating income (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional(Iswatun, 2010).

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iswatun (2010) dan Lilis (2010), semakin kecil *Operating expense to operating income* (BOPO) menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam mengelola kegiatannya dalam menghasilkan laba, sehingga *Operating expense to operating income* (BOPO) berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₈ : Diduga *operating expense to operating income* (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba.

2.10.9 *Loan to deposit ratio* (LDR) dan kinerja yang diukur dengan pertumbuhan laba

Loan to deposit ratio (LDR) mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan kredit kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya, (Iswatun,2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iswatun (2010) bahwa LDR berpengaruh terhadap perubahan laba, maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₉ : Diduga *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba.

2.10.10 *Giro Wajib Minimum* (GWM) dan kinerja yang diukur dengan pertumbuhan laba

Giro Wajib Minimum (GWM) adalah jumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh bank yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK, (Iswatun, 2010).

Berdasarkan penelitian Iswatun (2010), semakin besar dana pihak ketiga yang disimpan pada giro BI, maka pendapatan bunga akan menurun, karena BI memberikan bunga yang rendah untuk disimpan di BI, sehingga semakin besar BI semakin besar GWM semakin kecil perubahan laba. Maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H_{10} : Diduga Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain penelitian

Desain penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang disusun berdasarkan laporan keuangan publikasi pada periode 2010 sampai dengan 2012 terdaftar di IDX Statistic 2012 sebagai 31 bank umum. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitati pada sebuah studi empiris. Mempermudah dalam menganalisis penelitian ini menggunakan program SPSS 17,0 *for windows*.

Jenis data yang digunakan berupa data kuantitatif dengan tipe data rasio, karena data yang digunakan adalah data sekunder. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa rasio-rasio keuangan(CAMEL) yang meliputi: *capital adequacy ratio* (CAR), *Retention rate* (RR), *non performing loan* (NPL), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *net interest margin* (NIM), *operating expense to operating income* (BOPO), *loan to deposit ratio* (LDR), Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap pertumbuhan laba.

3.2 Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) , yang disusun berdasarkan laporan keuangan publikasi pada periode 2010 sampai dengan 2012 serta terdaftar di IDX Statistic 2012 sebagai 31 bank umum.

3.2.1 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan data terdapat 31 perusahaan perbankan yang listing di BEI.

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

NO	NAMA BANK UMUM	KODE
1	PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk	BBRI
2	PT. Bank Mandiri (persero) Tbk	BMRI
3	PT. Bank Central Asia Tbk	BBCA
4	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI
5	PT. Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA
6	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN
7	PT. Bank BPD Jawa barat dan Banten Tbk	BJBR
8	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN
9	PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk	BTPN
10	PT. Bank Permata Tbk	BNLI
11	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN
12	PT. Bank Mega Tbk	MEGA
13	PT. Bank OCBC NISP Tbk	NISP
14	PT. Bank Bukopin Tbk	BBKP
15	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	BNII
16	PT. Bank Mutiara Tbk	BCIC
17	PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk	BAEK
18	PT. Bank Artha graha Internasional Tbk	INPC
19	PT. Bank Sinarmas Tbk	BSIM
20	PT. Bank Himpunan Saudara 1960 Tbk	SDRA
21	PT. Bank Mayapada Tbk	MAYA
22	PT. Bank Victoria Internasional Tbk	BVIC
23	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	BBNP
24	PT. Bank Of India Indonesia Tbk	BSWD
25	PT. Bank Capital Indonesia Tbk	BACA
26	PT. Bank Bumi Artha Tbk	BNBA
27	PT. Bank Windu Kentjana Internasional Tbk	MCRO

28	PT. Bank Agroniaga Tbk	AGRO
29	PT. Bank QNB Kesekawan Tbk	BKSW
30	PT. Bank ICB Bumi Putera Tbk	BABP
31	PT. Bank Pundi Indonesia Tbk	BEKS

Sumber : www.idx.com (Pusat Informasi Pasar Modal)

3.2.2 Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah mengambil semua populasi menjadi sampel hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengaruh rasio camel terhadap tingkat kinerja perusahaan perbankan.

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

NO	NAMA BANK UMUM	KODE
1	PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk	BBRI
2	PT. Bank Mandiri (persero) Tbk	BMRI
3	PT. Bank Central Asia Tbk	BBCA
4	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI
5	PT. Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA
6	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN
7	PT. Bank BPD Jawa barat dan Banten Tbk	BJBR
8	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN
9	PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk	BTPN
10	PT. Bank Permata Tbk	BNLI
11	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN
12	PT. Bank Mega Tbk	MEGA
13	PT. Bank OCBC NISP Tbk	NISP
14	PT. Bank Bukopin Tbk	BBKP
15	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	BNII
16	PT. Bank Mutiara Tbk	BCIC
17	PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk	BAEK
18	PT. Bank Artha graha Internasional Tbk	INPC
19	PT. Bank Sinarmas Tbk	BSIM
20	PT. Bank Himpunan Saudara 1960 Tbk	SDRA
21	PT. Bank Mayapada Tbk	MAYA

22	PT. Bank Victoria Internasional Tbk	BVIC
23	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	BBNP
24	PT. Bank Of India Indonesia Tbk	BSWD
25	PT. Bank Capital Indonesia Tbk	BACA
26	PT. Bank Bumi Artha Tbk	BNBA
27	PT. Bank Windu Kentjana Internasional Tbk	MCRO
28	PT. Bank Agroniaga Tbk	AGRO
29	PT. Bank QNB Kesekawan Tbk	BKSW
30	PT. Bank ICB Bumi Putera Tbk	BABP
31	PT. Bank Pundi Indonesia Tbk	BEKS

Sumber : www.idx.com (Pusat Informasi Pasar Modal)

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder untuk semua variabel yaitu pertumbuhan laba dan data rasio-rasio CAMEL masing-masing perbankan yaitu *capital adequacy ratio* (CAR), *Retention rate* (RR) , *non performing loan* (NPL), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *net interest margin* (NIM), *operating expense to operating income* (BOPO), *loan to deposit ratio* (LDR), Giro Wajib Minimum (GWM). Laporan keuangan masing-masing bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2012.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Laporan Keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 sampai dengan 2012. Data perusahaan perbankan di peroleh dari www.idx.com, www.bi.go.id.

3.4 Definisi dan Pengukuran Variabel Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel independen atau variabel bebas yang selanjutnya dinyatakan dengan simbol X dan variabel dependen atau variabel terikat yang selanjutnya dinyatakan dengan simbol Y.

3.4.2 Variabel Independen / Bebas (X)

3.4.2.1 *Capital adequacy ratio* (CAR) (X1)

CAR memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana- dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. (Dendawijaya, 2009:121).

Rasio permodalan ini merupakan komponen kecukupan pemenuhan KPMM (kewajiban penyediaan modal minimum) terhadap ketentuan yang berlaku. Rasio *capital adequacy ratio* (CAR) diperoleh dari modal yang dibagi dengan ATMR (aktiva tertimbang menurut resiko). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai (*SE BI No. 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010*)

Keterangan : perhitungan Modal dan Aset Tertimbang Menurut Resiko dilakukan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Keterangan : ATMR (Penyertaan, kredit, surat berharga dan tagihan)

3.4.2.2 Retention rate (RR) (X2)

Retention rate (RR), diperoleh dari perbandingan laba ditahan terhadap modal bank. Rasio RR juga merupakan salah satu komponen penelitian kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (*SE BI No. 6/23/DPNP Jakarta, 31 Mei 2004*)

$$RR = \frac{\text{laba ditahan}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

3.4.2.3 Non performing loan (NPL) (X3)

Non performing loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. *non performing loan* (NPL) dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (*SE BI Nomor 12/ 11 /DPNP tanggal 31 Maret 2010*)

$$NPL = \frac{\text{Jumlah kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Keterangan :

- Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.
- Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai catatan dalam neraca secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN/ Cadangan Kerugian Penurunan Nilai)
- Total kredit dihitung berdasarkan nilai catatan dalam neraca secara *gross* (sesudah dikurangi CKPN/ Cadangan Kerugian Penurunan Nilai).

3.4.2.4 Net profit margin (NPM) (X4)

Net profit margin (NPM) diperoleh dengan perbandingan laba operasi dibandingkan dengan pendapatan operasional. Rasio ini untuk mengukur

kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak ditinjau dari sudut pendapatan operasinya. Pengukuran rasio ini mengacu pada Zahara (2008).

Rasio *net profit margin* (NPM) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3.4.2.5 Return on assets (ROA) (X5)

Return on assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar *return on assets* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya, 2009:118). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Keterangan : Perhitungan laba sebelum pajak disetahunkan.

3.4.2.6 Return on equity (ROE) (X6)

Return on equity (ROE) rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen lembaga keuangan dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Laba setelah pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional setelah dikurangi pajak sedangkan total ekuitas adalah modal inti yang dimiliki lembaga keuangan, perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban modal minimum yang berlaku.(SE BI No 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001).

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3.4.2.7 Net interest margin (NIM) (X7)

Net interest margin (NIM) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga, (SE BI No 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001)

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{aktiva produktif}} \times 100\%$$

Keterangan :

- Pendapatan bunga bersih : pendapatan bunga – beban bunga
- Aktiva produktif (penempatan pada bank lain, kredit, tagihan, surat berharga)

3.4.2.8 Operating expense to operating income (BOPO) (X8)

Operating expense to operating income (BOPO), adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin rendah tingkat rasio bopo berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut. Besarnya *operating expense to operating income* (BOPO), Kuncoro (2011:302).

Operating expense to operating income (BOPO), digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010).

$$Bopo = \frac{\text{beban operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

3.4.2.9 *Loan to deposit ratio (LDR) (X9)*

Loan to deposit ratio (LDR) adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan Total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. *loan to deposit ratio (LDR)* akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan, (Riyadi, 2004:146)

loan to deposit ratio (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kewajiban kepada nasabahnya yang telah menanamkan dana dengan kredit yang telah diberikan kepada para debitur. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut(*SE BI No. 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010*).

$$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3.4.2.10 *Giro Wajib Minimum (GWM) (X10)*

Giro Wajib Minimum (GWM) merupakan perbandingan giro pada Bank Indonesia dengan seluruh dana yang berhasil dihimpun. rekening giro adalah rekening pihak eksternal tertentu di Bank Indonesia yang merupakan sarana bagi penatausahaan transaksi dari simpanan yang penarikanya dapat dilakukan setiap saat (*PBI No. 10/25/PBI/2008 tentang giro wajib minimum bank umum pada bank Indonesia*).

$$GWM = \frac{\text{Giro pada bank Indonesia}}{\text{Seluruh dana yang berhasil disimpan(DPK)}} \times 100\%$$

3.4.3 Variabel Dependen / Terikat (Y)

3.4.3.1 Pertumbuhan laba (Y)

Pertumbuhan laba yang dimaksud dalam penelitian ini dihitung dari selisih jumlah laba tahun yang bersangkutan dengan jumlah laba tahun sebelumnya dibagi dengan jumlah laba tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{it-1}}{Y_{it-1}}$$

Dimana :

Y_{it} = pertumbuhan laba bank i pada periode t

Y_{it} = laba bank i pada periode t

Y_{it-1} = laba bank i pada periode t-1

3.5 Definisi Operasional

Tabel 3.2
Definisi Operasionalisasi

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1.	CAR (X1)	Perbandingan antara modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$	Rasio
2.	RR (X2)	RR diperoleh dari perbandingan laba ditahan terhadap modal	$RR = \frac{\text{laba ditahan}}{\text{Modal}}$	Rasio
3.	NPL (X3)	Perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit	$NPL = \frac{\text{Jumlah kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$	Rasio

4.	NPM (X4)	perbandingan laba operasi dibandingkan dengan pendapatan operasional. Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak ditinjau dari sudut pendapatan operasinya.	$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}}$	Rasio
5.	ROA (X5)	Perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total asset.	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
6.	ROE (X6)	Perbandingan antara laba setelah pajak terhadap total ekuitas	$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
7.	NIM (X7)	Perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktifnya.	$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{aktiva produktif}}$	Rasio
8.	BOPO (X8)	Perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional	$\text{Bopo} = \frac{\text{bebanoperasional}}{\text{pendapatan operasional}}$	Rasio
9.	LDR (X9)	LDR adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan Total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank.	$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yangdiberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$	Rasio
10.	GWM (X10)	Perbandingan antara jumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK.	$\text{GWM} = \frac{\text{Giro pada bank Indonesia}}{\text{Seluruh dana yang berhasil dihimpun(DPK)}}$	Rasio

11.	Pertumbuhan laba (Y)	Pertumbuhan laba yang dimaksud dalam penelitian ini dihitung dari selisih jumlah laba tahun yang bersangkutan dengan jumlah laba tahun sebelumnya dibagi dengan jumlah laba tahun sebelumnya	$Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{it-1}}{Y_{it-1}}$	Rasio
-----	----------------------	--	---	-------

Sumber : *Skripsi Terdahulu*

3.6 Analisis Data

3.6.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan atau yang mendeskripsikan data yang menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami, peneliti Iswatun (2010).

3.6.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah suatu metode statistik umum yang digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Tujuan analisis regresi berganda adalah menggunakan nilai-nilai variabel independen yang diketahui, untuk meramalkan nilai variabel dependen (Sulaiman, 2004:79).

Hubungan fungsi antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen dapat dilakukan dengan analisis regresi linier berganda, dimana pertumbuhan laba sebagai variabel dependen, sedangkan *capital adequacy ratio* (CAR), *Retention rate* (RR), *non performing loan* (NPL), *net profit margin*

(NPM), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *net interest margin* (NIM), *operating expense to operating income* (BOPO), *loan to deposit ratio* (LDR), Giro Wajib Minimum (GWM) sebagai variabel independen.

Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9 + b_{10}X_{10} + e$$

Keterangan :

Y = variabel dependen (Pertumbuhan Laba)

a = konstanta

$b_1 - b_{10}$ = koefisien regresi variable independent

X_1 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X_2 = *Retention rate* (RR)

X_3 = *Non Performing Loan* (NPL)

X_4 = *Net Profit Margin* (NPM)

X_5 = *Return On Assets* (ROA)

X_6 = *Return On Equity* (ROE)

X_7 = *Net Interest Margin* (NIM)

X_8 = *Operating Expense to Operating Income* (BOPO)

X_9 = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

X_{10} = Giro wajib Minimum (GWM)

e = Kesalahan Residual (*error*)

Setelah koefisien didapat masing-masing nilai koefisien tersebut diuji untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Uji signifikansi dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel tersebut baik secara parsial maupun secara simultan. Untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial dapat diketahui dari nilai t, sedangkan untuk mengetahui pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen dapat diketahui dari nilai F (Ghozali, 2006) .

3.6.3 Pengujian Asumsi Klasik

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial ataupun secara simultan, maka digunakan regresi berganda (*multiple regression*). Sebelum dilakukan pengujian regresi berganda, variabel-variabel penelitian diuji apakah memenuhi asumsi klasik persamaan regresi berganda tidak adanya multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas.

3.6.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variable dependen dan variabel independen, keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini digunakan grafik *normal probability-plot*, dan uji *one sample Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji normalitas.

Grafik *normal probability-plot* membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan *ploting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2006). Dalam penelitian ini digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* karena uji ini dapat secara langsung menyimpulkan apakah data yang ada terdistribusi normal secara statistik atau tidak.

3.6.3.2 Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas/independen (Ghozali, 2006).

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara masing-masing variable independen. Dengan demikian, apabila tidak ada korelasi antar variabel independen maka dapat dikatakan bahwa variabel-variabel tersebut bersifat ortogonal. Variabel ortogonal apabila nilai korelasi antar variabel independen adalah sama dengan nol.

Ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat besar. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.

Multikolinearitas dapat juga dilihat dari : (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* 0.10 atau sama dengan nilai VIF 10.

3.6.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau periode sebelumnya (Ghozali, 2006). Apabila ada korelasi maka dapat dikatakan bahwa terdapat masalah autokorelasi. Masalah ini muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Beberapa akibat adanya autokorelasi adalah persamaan regresi tidak efisien karena memiliki *variance* yang rendah sehingga t -

test dan F-test menjadi bias. Ada tidaknya autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan Uji *Durbin- Watson (DW test)*. Uji *Durbin-Watson* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis. Hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 : tidak ada autokorelasi ($\rho = 0$)

H_A : ada autokorelasi ($\rho \neq 0$)

2. Menentukan nilai d hitung atau nilai *Durbin-Watson*. Kemudian dari jumlah observasi (n) dan jumlah variabel independen (k) ditentukan nilai batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) selanjutnya mengambil keputusan dengan kriteria sebagai berikut ini:

Tabel 3.4
Pengambilan Keputusan Uji *Durbin-Watson*

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tdk ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tdk ada autokorelasi positif	No decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tdk ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tdk ada autokorelasi negatif	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tdk ada autokorelasi, positif atau negatif	Tdk ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

3.6.3.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2006) Jika variance dari residual pengamatan satu ke pengamatan

berikutnya tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas dan tidak terjadi heterokedastisitas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan caramelihat Garafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) dengan residualnya. Deteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di-studentize. Dasar analisis yaitu:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Analisis dengan grafik *plots* memiliki kelemahan yang cukup signifikan karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Oleh karena itu diperlukan uji statistic yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil. Salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melakukan Uji Glejser. Glejser mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2006) dengan dengan persamaan regresi:

$$|U_t| = \quad + X_t + v_t$$

Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

3.6.4 Pengujian Hipotesis

3.6.4.1 Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Signifikan berarti pengaruh yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan). Dimana kriteria pengujian uji- t ini adalah membandingkan antara t hitung dengan tingkat t tabel, sehingga H_a akan diterima apabila nilai t hitung $> t$ tabel. Apabila tingkat sig- t secara statistik nilai $t < = 5\%$, maka hipotesis penelitian ini didukung, artinya secara parsial variabel bebas tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, apabila tingkat signifikan secara statistik nilai $t > = 5\%$, maka hipotesis penelitian tidak didukung, artinya secara parsial variabel bebas tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Priyatno 2010).

3.6.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar R^2 (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen (Sulaiman, 2004 : 86).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menyajikan hasil pengolahan data termasuk pembahasan atas data hasil olahan tersebut. Secara berurutan pada bab ini akan dibahas pula gambaran umum hasil penelitian yang meliputi:

1. Analisis Deskriptif
2. Analisis data dengan Uji Asumsi Klasik yang diantaranya terdapat uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji Heterokedastisitas.
3. Pengujian hipotesis uji koefisien determinasi dan pengujian secara parsial pengaruh rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Retention rate* (RR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), *Operating Expense to Operating Income* (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Giro wajib Minimum (GWM) terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini diperoleh melalui perhitungan yang diolah dan diperoleh dari laporan keuangan masing – masing bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2010 sampai dengan 2012 dengan sampel sebanyak 31 bank umum.

1.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian bertujuan untuk memberi gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness, Ghazali

(2006). Bagian ini akan menggambarkan perolehan seluruh data (variabel) yang digunakan dengan menjabarkan pergerakan variabel untuk periode yang menjadi pengamatan. Dalam pengembangannya dilakukan juga pengamatan terhadap dampak yang ditimbulkan dari variabel amatan yang di pilih.

Tabel 4.1
Deskriptif variabel penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	93	9.41	45.30	16.8161	6.17652
RR	93	-132.56	87.73	30.0126	39.57298
NPL	93	.28	24.84	1.9890	2.63459
NPM	93	-1.62	9.90	1.3505	1.48862
ROA	93	-7.41	8.88	2.3367	2.14819
ROE	93	-34.55	31.28	12.5804	10.17530
NIM	93	-34.55	30.32	5.7219	7.68248
BOPO	93	11.03	99.67	67.9713	24.39828
LDR	93	27.70	108.42	78.0170	13.86959
GWM	93	.96	27.36	9.0057	3.85988
Pertum_Laba	93	-1224.39	537.88	24.8047	191.89490
Valid N (listwise)	93				

Sumber : Data Olahan SPSS 17

Pada Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 93 sampel data yang diambil dari laporan keuangan publikasi masing – masing bank yang bersangkutan 2010 sampai 2012.

Data rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), terendah (minimum) adalah 9.41 % berasal dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank Mutiara pada tahun 2011, sedangkan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi (maksimum) sebesar 45.30% berasal dari Bank Pundi Indonesia Tbk 2010. Dengan melihat nilai rata – rata (mean) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 16.8161% maka dapat

disimpulkan bahwa secara statistik nilai rata – rata CAR Bank umum telah memenuhi peraturan BI bahwa bank yang masuk dalam kategori sehat bank yang memiliki nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimal sebesar 8%. Sedangkan standar deviasi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 6.17652% .

Data rasio *Retention rate* (RR), terendah (minimum) sebesar -132.56% berasal dari Bank Pundi Indonesia Tbk pada tahun 2010, sedangkan rasio *Retention rate* (RR) tertinggi (maksimum) sebesar 87.73% berasal dari bank Central Asia pada tahun 2012. Rata – rata (mean) rasio *Retention rate* (RR) sebesar 30.0126% sedangkan standar deviasi rasio RR sebesar 39.57298% .

Data rasio *Non Performing Loan* (NPL) terendah (minimum) sebesar 0.28% berasal dari Bank Mutiara Tbk 2012, sedangkan rasio *Non Performing Loan* (NPL) tertinggi (maksimum) sebesar 24.84% berasal dari Bank Mutiara pada tahun 2010. Rata – rata (mean) rasio *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 1.9890% sedangkan standar deviasi rasio *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 2.63459%.

Data rasio *Net Profit Margin* (NPM) terendah (minimum) sebesar -1.62% berasal dari Bank ICB Bumi Putera Tbk 2011, sedangkan rasio *Net Profit Margin* (NPM) tertinggi (maksimum) sebesar 9.90% berasal dari Bank QNB Kesekawan Tbk pada tahun 2010. Rata – rata (mean) rasio *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 1.3505% sedangkan standar deviasi rasio *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 1.48862% .

Data rasio *Return On Assets* (ROA) terendah (minimum) sebesar -7.41% berasal dari Bank QNB Kesekawan Tbk pada tahun 2012, sedangkan rasio *Return*

On Assets (ROA) tertinggi (maksimum) sebesar 8.88% berasal dari Bank Pundi Indonesia Tbk tahun 2012. Rata – rata (mean) rasio *Return On Assets* (ROA) sebesar 2.3367% sedangkan standar deviasi rasio *Return On Assets* (ROA) sebesar 2.14819%.

Data rasio *Return On Equity* (ROE) terendah (minimum) sebesar -34.55% berasal dari Bank Pundi Indonesia Tbk pada tahun 2010, sedangkan rasio *Return On Equity* (ROE) tertinggi (maksimum) sebesar 31.28% berasal dari Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2010. Rata – rata (mean) rasio *Return On Equity* (ROE) sebesar 12.5804% sedangkan standar deviasi rasio *Return On Equity* (ROE) sebesar 10.17530% .

Data rasio *Net Interest Margin* (NIM) terendah (minimum) sebesar -34.55% berasal dari Bank Pundi Indonesia Tbk pada tahun 2012, sedangkan rasio *Net Interest Margin* (NIM) tertinggi (maksimum) sebesar 30.32% berasal dari Bank Mayapada Tbk pada tahun 2010. Rata – rata (mean) rasio *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 5.7219% sementara standar deviasi rasio *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 7.68248% .

Data rasio *Operating Expense to Operating Income* (BOPO) terendah (minimum) sebesar 11.03% berasal dari Bank Capital Indonesia Tbk pada tahun 2010, sedangkan rasio *Operating Expense to Operating Income* (BOPO) tertinggi (maksimum) sebesar 99.67% berasal dari Bank Nusantara Parahyangan Tbk pada tahun 2010. Rata – rata (mean) rasio *Operating Expense to Operating Income* (BOPO) sebesar 67.9713% sedangkan standar deviasi rasio *Operating Expense to Operating Income* (BOPO) sebesar 24.39828% .

Data rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terendah (minimum) sebesar 27.70% berasal dari Bank Pundi Indonesia Tbk pada tahun 2010, sedangkan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tertinggi (maksimum) sebesar 108.42% berasal dari Bank Tabungan Negara pada tahun 2010. Rata – rata (mean) rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 78.0170% sementara standar deviasi rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 13.86959% .

Data rasio Giro wajib Minimum (GWM) terendah (minimum) sebesar 0.96% berasal dari Bank Permata pada tahun 2011, sedangkan rasio Giro wajib Minimum (GWM) tertinggi (maksimum) sebesar 27.36% berasal dari Bank Pundi Indonesia Tbk pada tahun 2010. Rata – rata (mean) rasio Giro wajib Minimum (GWM) sebesar 9.0057% sementara standar deviasi rasio Giro wajib Minimum (GWM) sebesar 3.85988%.

Data rasio Pertumbuhan laba terendah (minimum) sebesar -1224.39% berasal dari Bank Internasional Indonesia pada tahun 2010, sedangkan rasio GWM tertinggi (maksimum) sebesar 537.88% berasal dari Bank Agroniaga Tbk pada tahun 2010. Rata – rata (mean) rasio Pertumbuhan laba sebesar 24.8047% sementara standar deviasi rasio Pertumbuhan laba sebesar 191.89490% .

1.2 Analisis Data

1.2.1 Uji Asumsi Klasik

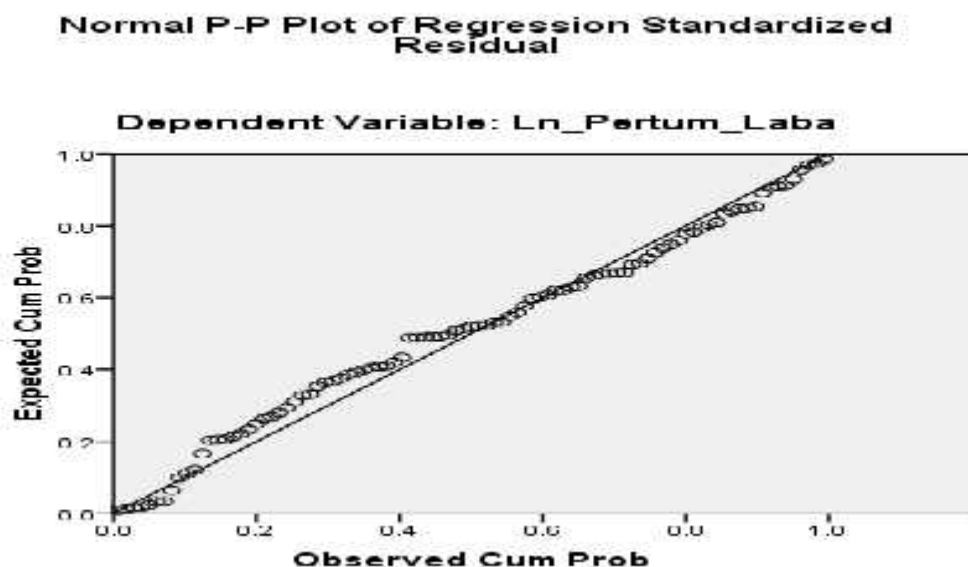
Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas, Ghazali (2006).

4.2.1.1 Uji Normalitas

Sebelum dilakukan analisis, maka pengujian asumsi normalitas residual diperlukan. Normalitas ini dilakukan pada model regresi model regresi yang akan diuji dengan melihat *normal probability plot*. Jika residual terdistribusi dengan normal, maka nilai – nilai sebaran datanya akan terletak disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, Ghozali (2006). Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Menurut Ghozali (2006), hal ini bisa diatasi dengan melakukan tranformasi logaritma (me- LN-kan). Tujuan dari transformasi data ini adalah untuk memperoleh kesimetrisan dan menstabilkan sebaran data agar menyebar disekitar garis normal.

Gambar 4.1
Grafik Normal P – Plot of Regression



Sumber : Data Olahan SPSS 17

Normal probability plot pada penelitian ini tampak pada grafik. Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bawa sebaran data tersebut disekitar garis diagonal atau tidak terpengar jauh dari garis diagonal maka dapat dikatakan bahwa persyaratan normalitas bisa terpenuhi. Dengan demikian pengujian statistik berupa uji t dapat dilakukan pada penelitian ini untuk menguji hipotesis.

Disamping itu penguji dapat juga dilakukan dengan *one sampel kolmogorov-smirnov*.

Tabel 4.2
One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		93
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.42221546
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.048
	Negative	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		.757
Asymp. Sig. (2-tailed)		.615

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Olahan SPSS 17

Pada tabel diatas besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0.757 dan signifikan pada 0.615. Data berdistribusi normal jika signifikan > 0.05 . Dari pengujian diatas dapat dilihat bahwa $0.615 > 0.05$ jadi dapat dikatakan bahwa residual berdistribusi normal.

4.2.1.2 Uji Autokorelasi

Mengetahui ada tidaknya autokorelasi dengan mendeteksi besaran *Durbin-Watson*. Menurut Ghozali (2006) prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji *Durbin-Watson* (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 4.3
Kriteria Nilai Uji Durbin Watson

No	Nilai DW	Kesimpulan
1	$1,65 < DW < 2,35$	tidak ada autokorelasi
2	$1,21 < DW < 1,65$	tidak dapat disimpulkan
3	$2,35 < DW < 2,79$	
4	$DW < 1,21$	terjadi autokorelasi
5	$DW > 2,79$	

Sumber : Wahid Sulaiman (2004)

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.461 ^a	.213	.117	1.50644	1.771

a. Predictors: (Constant), Ln_GWM, NPM, Ln_NPL, RR, Ln_BOPO, Ln_NIM, CAR, ROA, LDR, ROE

b. Dependent Variable: Ln_Pertum_Laba

Sumber : Data Olahan SPSS17

Hasil uji *Durbin-Watson* (DW-Test) dapat dilihat pada tabel diatas yang menunjukkan nilai sebesar 1.771. Nilai DW tersebut lebih besar dari 1,65 dan lebih kecil dari 2,35, maka nilai DW tersebut tidak ada autokorelasi.

4.2.1.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antara variabel independen dalam model regresi. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan melihat *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation factor*). Jika nilai *tolerance* > 0.10 dan $VIF < 10$, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut. Hasil multikolinearitas dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
1	(Constant)	-.687	1.737		-.396	.693	
	CAR	.004	.027	.016	.153	.879	.860 1.163
	RR	-.011	.006	-.269	-1.779	.079	.421 2.373
	Ln_NPL	.117	.205	.061	.571	.570	.850 1.177
	NPM	-.213	.109	-.198	-1.958	.054	.943 1.060
	ROA	-.077	.080	-.103	-.957	.341	.832 1.203
	ROE	.081	.026	.512	3.062	.003	.344 2.907
	Ln_NIM	.972	.308	.341	3.156	.002	.821 1.218
	Ln_BOPO	.339	.264	.130	1.284	.203	.930 1.076
	LDR	.011	.012	.091	.852	.397	.837 1.195
	Ln_GWM	-.145	.164	-.089	-.884	.379	.954 1.048

a. Dependent Variable: Ln_Pertum_Laba

Sumber : Data Olahan SPSS17

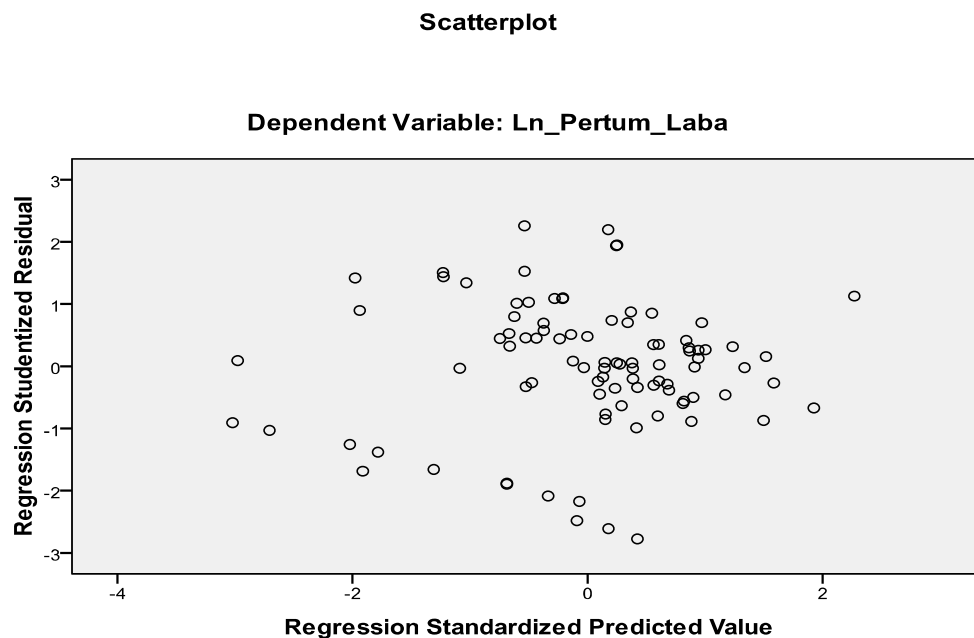
Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai VIF (*Variance Inflation factor*) dari model analisis pada penelitian ini berada dibawah angka 10, yaitu *Capital*

Adequacy Ratio (CAR) memiliki nilai VIF sebesar 1.163, *Retention rate* (RR) memiliki nilai VIF sebesar 2.373, *Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai VIF sebesar 1.177, *Net Profit Margin* (NPM) memiliki nilai VIF sebesar 1.060, *Return On Assets* (ROA) memiliki nilai VIF sebesar 1.203, *Return On Equity* (ROE) memiliki nilai VIF sebesar 2.907, *Net Interest Margin* (NIM) memiliki nilai VIF sebesar 1.218, *Operating Expense to Operating Income* (BOPO) memiliki nilai VIF 1.076, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki nilai VIF 1.195, dan , Giro wajib Minimum (GWM) memiliki nilai VIF 1.048. dengan demikian, bahwa tidak ada multikolinearitas yang terjadi antara variabel independen dalam model regresi.

4.2.1.4 Uji heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas diartikan tidak samanya varian bagi variabel independen yang diuji dalam *setting* yang berbeda. Pada suatu model regresi yang baik adalah yang berkondisi homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah melihat grafik *plot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID). Jika tidak ada pola yang jelas dan titik – titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisita. Hasil pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 4.2
Garafik *Scatter Plot*



Sumber : Data Olahan SPSS17

Pada gambar diatas, dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik – titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga berdasarkan ketentuan yang telah dijelaskan diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

1.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui koefisien variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Retention rate* (RR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), *Operating Expense to Operating Income* (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Giro wajib Minimum (GWM) maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 6
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)				
	CAR				
	RR				
	Ln_NPL				
	NPM				
	ROA				
	ROE				
	Ln_NIM				
	Ln_BOPO				
	LDR				
	Ln_GWM				

a. Dependent Variable: Ln_Pertum_Laba

Sumber : Data Olahan SPSS17

Analisis regresi berganda digunakan untuk mendapat koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Atas dasar hasil analisis regresi dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 5% diperoleh dari persamaan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan laba} = -0.687 + 0.004\text{CAR} - 0.011\text{RR} + 0.117\text{NPL} - 0.213\text{NPM} - 0.077\text{ROA} + 0.081\text{ROE} + 0.972\text{NIM} + 0.339\text{BOPO} + 0.011\text{LDR} - 0.145\text{GWM} +$$

e

Hasil persamaan menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), *Operating Expense to Operating Income* (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), memiliki koefisien positif. Hal ini berarti peningkatan laba perusahaan dapat dilihat dari variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), *Operating Expense to Operating Income* (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), akan meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan.

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Persamaan regresi linear berganda diatas diketahui mempunya konstanta sebesar -0.687 besarnya konstanta menunjukkan bahwa jika variabel – variabel independen diasumsikan konstanta, maka variabel dependen yaitu pertumbuhan akan turun sebesar 0.687% .
2. Koefisien variabel *Capital Adequacy Ratio*(CAR) = 0.004 berarti setiap kenaikan *Capital Adequacy Ratio*(CAR) sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan laba sebesar 0.004% .
3. Koefisien variabel *Retention rate*(RR) = -0.011 berarti setiap kenaikan *Retention rate*(RR) sebesar 1% akan menyebabkan penurunan pertumbuhan laba sebesar 0.011% .
4. Koefisien variabel *Non Performing Loan*(NPL) = 0.117 berarti setiap kenaikan *Non Performing Loan*(NPL) sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan laba sebesar 0.117% .

5. Koefisien variabel *Net Profit Margin* (NPM) = -0.213 berarti setiap kenaikan *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 1% akan menyebabkan penurunan pertumbuhan laba sebesar 0.213%.
6. Koefisien variabel *Return On Assets*(ROA) = -0.077 berarti setiap kenaikan *Return On Assets*(ROA) sebesar 1% akan menyebabkan penurunan pertumbuhan laba sebesar 0.077%.
7. Koefisien variabel *Return On Equity*(ROE) = 0.081 berarti setiap kenaikan *Return On Equity*(ROE) sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan laba sebesar 0.081 %.
8. Koefisien variabel *Net Interest Margin* (NIM) = 0.972 berarti setiap kenaikan *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan laba sebesar 0.972 %.
9. Koefisien variabel *Operating Expense to Operating Income* (BOPO) = 0.339 berarti setiap kenaikan *Operating Expense to Operating Income* (BOPO) sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan laba sebesar 0.339%.
10. Koefisien variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) = 0.011 berarti setiap kenaikan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan laba sebesar 0.011 %.
11. Koefisien variabel Giro wajib Minimum (GWM) = -0.145 berarti setiap kenaikan Giro wajib Minimum (GWM) sebesar 1% akan menyebabkan penurunan pertumbuhan laba sebesar 0.145%.

1.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan analisa kuantitatif. Analisa kuantitatif adalah analisa yang digunakan dengan membantu alat uji statistik.

1.4.1 Uji Parsial (uji t)

Pengujian variabel secara parsial dilakukan untuk mengetahui apakah masing- masing variabel independen *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Retention rate* (RR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), *Operating Expense to Operating Income* (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Giro wajib Minimum (GWM) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen pertumbuhan laba.

Tabel 4.7
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.687	1.737	-.396	.693
	CAR	.004	.027	.016	.879
	RR	-.011	.006	-.269	.079
	Ln_NPL	.117	.205	.061	.570
	NPM	-.213	.109	-.198	.054
	ROA	-.077	.080	-.103	.341
	ROE	.081	.026	.512	.003
	Ln_NIM	.972	.308	.341	.002
	Ln_BOPO	.339	.264	.130	.203
	LDR	.011	.012	.091	.397
	Ln_GWM	-.145	.164	-.089	.379

a. Dependent Variable: Ln_Pertum_Laba

Sumber : Data Olahan SPSS17

Dari tabel di atas, maka hasil regresi berganda dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Pengaruh CAR Terhadap Pertumbuhan laba

CAR merupakan rasio kecukupan modal, dimana semakin tinggi CAR maka akan semakin tinggi pula laba yang akan diperoleh. Dalam penelitian ini diperoleh hasil jika CAR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba yang ditunjukkan dengan hasil perhitungan SPSS. Berdasarkan hasil uji t diperoleh $t\text{-hitung} = 0.153$ dengan tingkat signifikan $0,879 > 0,05$ atau $t\text{-hitung} = 0.153 < t\text{-tabel} = 1.990$. Nilai $t\text{-tabel}$ dapat dilihat pada tabel statistik untuk signifikan $0.05/2 = 0.025$ dengan derajat kebebasan $df = n - k - 1 (93 - 11 - 1 = 81)$ (Priyatno, 2010). Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$

atau jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka hipotesis diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal yang dibangun oleh penulis bahwa CAR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba diterima. Berarti setiap peningkatan CAR akan berdampak pada kenaikan pertumbuhan laba. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, perusahaan perbankan yang baik (sehat) tingkat CAR tidak boleh kurang 8 %. Dalam dunia investasi, para investor akan lebih berani menanamkan dananya kepada perusahaan (perbankan) yang mempunyai tingkat CAR yang tinggi, karena dengan rasio tersebut dapat menggambarkan kondisi permodalan perusahaan dan tingkat efisiensi manajemen. Berdasarkan hasil penelitian, CAR mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Iswatun (2010) dan Suci (2012) CAR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

b. Pengaruh RR Terhadap pertumbuhan laba

RR merupakan rasio kecukupan modal, dimana RR ini digunakan untuk memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari laba ditahan. Jadi, apabila laba ditahan menurun, maka kebutuhan penambahan modal dari laba ditahan perusahaan juga akan menurun. Penurunan modal tersebut akan menambah biaya dana, sehingga laba akan menurun.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil jika RR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba yang ditunjukkan dengan hasil perhitungan SPSS. Berdasarkan hasil uji t diperoleh $t\text{-hitung} = -1.779$ dengan tingkat signifikan $0.079 > 0,05$ atau $t\text{-hitung} = -1.779 < t\text{-tabel} = 1.990$. Nilai t-tabel dapat dilihat pada tabel statistik

untuk signifikan $0.05/2=0.025$ dengan derajat kebebasan $df=n-k-1(93-11-1=81)$ (Priyatno,2010). Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka hipotesis diterima. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang dibangun oleh penulis bahwa RR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba ditolak. Berarti setiap penurunan RR akan berdampak pada penurunan pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil penelitian, RR mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iswatun (2010), menyatakan bahwa RR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Namun penelitian Iswatun bahwa RR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

c. Pengaruh NPL terhadap pertumbuhan laba

NPL merupakan rasio kualitas Asset, NPL merupakan perbandingan dari kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang dikucurkan pada masyarakat. NPL digunakan oleh perbankan untuk mengukur kemampuan bank tersebut untuk menyanggah resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan; 2004). NPL yang terus meningkat dapat menunjukkan tingkat resiko kredit bank yang semakin memburuk.

Dengan meningkatnya NPL, maka perputaran keuntungan bank akan mengalami penurunan, yang jika tidak segera diantisipasi dengan langkah menekan tingkat NPL (sita jaminan, lelang, dst), maka akan menguras sumber daya pokok pokok usaha bank yang lain sehingga dapat mengganggu perputaran dana masyarakat yang tersimpan didalam bank tersebut. Peningkatan NPL selama

periode penelitian akan mempengaruhi perubahan laba secara signifikan. Pengaruh positif yang ditunjukkan oleh NPL dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin rendah kredit bermasalah dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam NPL maka akan meningkatkan tingkat pendapatan bank yang tercermin melalui laba dalam persamaan penelitian ini.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil jika NPL berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba yang ditunjukkan dengan hasil perhitungan SPSS. Berdasarkan hasil uji t diperoleh $t\text{-hitung} = 0.571$ dengan tingkat signifikan $0.570 > 0.05$ atau $t\text{-hitung} = 0.571 < t\text{-tabel} = 1.990$. Nilai $t\text{-tabel}$ dapat dilihat pada tabel statistik untuk signifikan $0.05/2 = 0.025$ dengan derajat kebebasan $df = n - k - 1 (93 - 11 - 1 = 81)$ (Priyatno, 2010). Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang dibangun oleh penulis bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba ditolak. Berarti setiap peningkatan NPL akan berdampak pada penurunan pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil penelitian, NPL mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Lilis (2010) NPL berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dan penelitian Lilis menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Akan tetapi tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iswatun (2010), menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Namun

penelitian Iswatun menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

d. Pengaruh NPM Terhadap Pertumbuhan laba

NPM merupakan rasio kualitas manajemen, dimana NPM yang tinggi akan menyebabkan laba bersih yang dihasilkan meningkat karena *net income* lebih besar daripada *operating income* yang dihasilkan perusahaan. Tingginya *net income* disebabkan karena tingkat perputaran aliran dana yang ada di bank berjalan lancar dan tidak ada dana yang menumpuk sehingga menambah pendapatan bagi bank, hal ini juga karena pendapatan operasi yang diperoleh bank yang berasal dari pemberian kredit tidak mengalami masalah dan kredit macet.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil jika NPM berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba yang ditunjukkan dengan hasil perhitungan SPSS. Berdasarkan hasil uji t diperoleh $t\text{-hitung} = -1.958$ dengan tingkat signifikan $0.054 > 0,05$ atau $t\text{-hitung} = -1.958 < t\text{-tabel} = 1.990$. Nilai $t\text{-tabel}$ dapat dilihat pada tabel statistik untuk signifikan $0.05/2 = 0.025$ dengan derajat kebebasan $df = n - k - 1 (93 - 11 - 1 = 81)$ (Priyatno, 2010). Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka hipotesis diterima. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang dibangun oleh penulis bahwa NPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba ditolak. Berarti setiap peningkatan NPM akan berdampak pada kenaikan pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil penelitian, NPM mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Iswatun (2010), yang menyatakan NPM berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Namun

penelitian Iswatun menyatakan bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

e. Pengaruh ROA Terhadap Pertumbuhan Laba

ROA merupakan rasio *earnings* (pendapatan), dimana ROA yang tinggi pada perusahaan menunjukkan efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam pengelolaan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih perusahaan. ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi pendapatan dalam menciptakan laba perusahaan yang oleh para investor ROA yang tinggi diharapkan dapat memperoleh keuntungan yang berasal dari deviden.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil jika ROA berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba yang ditunjukkan dengan hasil perhitungan SPSS. Berdasarkan hasil uji t diperoleh $t\text{-hitung} = -0.957$ dengan tingkat signifikan $0.341 > 0,05$ atau $t\text{-hitung} = -0.957 < t\text{-tabel} = 1.990$. Nilai $t\text{-tabel}$ dapat dilihat pada tabel statistik untuk signifikan $0.05/2 = 0.025$ dengan derajat kebebasan $df = n - k - 1 (93 - 11 - 1 = 81)$ (Priyatno, 2010). Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka hipotesis diterima. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang dibangun oleh penulis bahwa ROA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba ditolak. Berarti setiap peningkatan ROA akan berdampak pada kenaikan pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil penelitian, ROA mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Iswatun (2010), ROA berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Dan penelitian Iswatun menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan

laba. Akan tetapi tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lilis (2010), menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Namun penelitian Lilis menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

f. Pengaruh ROE Terhadap Pertumbuhan Laba

ROE merupakan rasio *earnings*(pendapatan), Dimana ROE yang tinggi berarti laba yang diperoleh tinggi yang dapat menyebabkan kenaikan harga saham perusahaan dan perusahaan sangat sedikit dalam menggunakan *rate of return* modal asing daripada biaya modalnya atau bunganya. Tingginya laba yang diperoleh perusahaan berasal dari besarnya laba bersih dan kinerja manajemen perbankan yang efisien dalam mengelola modal sendiri yang ada untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil jika ROE berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba yang ditunjukkan dengan hasil perhitungan SPSS. Berdasarkan hasil uji t diperoleh $t\text{-hitung} = 3.062$ dengan tingkat signifikan $0.003 < 0,05$ atau $t\text{-hitung} = 3.062 > t\text{-tabel} = 1.990$. Nilai $t\text{-tabel}$ dapat dilihat pada tabel statistik untuk signifikan $0.05/2 = 0.025$ dengan derajat kebebasan $df = n - k - 1 (93 - 11 - 1 = 81)$ (Priyatno, 2010). Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka hipotesis diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal yang dibangun oleh penulis bahwa ROE berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba diterima. Berarti setiap peningkatan ROE akan berdampak pada kenaikan pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil penelitian, ROE mempunyai pengaruh positif terhadap

pertumbuhan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Lusiana (2008), ROE berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dan penelitian Lusiana menyatakan ROA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

g. Pengaruh NIM Terhadap Pertumbuhan Laba

NIM merupakan rasio *earnings*(pendapatan), Pendapatan bank dapat diperoleh dari dua hal, yaitu dari *interest income* yang berasal dari aktivitas bank untuk mengelola bunga dana dan bunga pinjaman dan *fee based income* yang berasal dari jasa pelayanan yang diberikan oleh bank. NIM adalah komponen pendapatan bank dari *interest income* yaitu pendapatan bersih yang diperoleh oleh bank dari selisih bunga antara bunga dana yang dibayar dengan bunga kredit yang diperoleh. Untuk dapat meningkatkan perolehan NIM maka perlu menekan biaya dana, biaya dana adalah bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana bank yang bersangkutan. Secara keseluruhan, biaya yang harus dikeluarkan oleh bank akan menentukan berapa persen bank harus menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan kepada nasabahnya untuk memperoleh pendapatan *netto* bank. Dalam hal ini tingkat suku bunga sangat menentukan besarnya NIM.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil jika NIM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba yang ditunjukkan dengan hasil perhitungan SPSS. Berdasarkan hasil uji t diperoleh $t\text{-hitung} = 3.156$ dengan tingkat signifikan $0.002 < 0,05$ atau $t\text{-hitung} = 3.156 > t\text{-tabel} = 1.990$. Nilai $t\text{-tabel}$ dapat dilihat pada tabel statistik untuk

signifikan $0.05/2=0.025$ dengan derajat kebebasan $df=n-k-1(93-11-1=81)$ (Priyatno,2010). Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka hipotesis diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal yang dibangun oleh penulis bahwa NIM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba diterima. Berarti setiap peningkatan NIM akan berdampak pada kenaikan pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil penelitian, NIM mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Iswatun (2010) NIM berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Dan penelitian Iswatun menyatakan bahwa NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Akan tetapi tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lilis (2010), menyatakan bahwa NIM berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Namun penelitian Lilis menyatakan bahwa NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

h. Pengaruh BOPO Terhadap Pertumbuhan Laba

BOPO merupakan rasio *earnings*(pendapatan), Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya. Merupakan perbandingan dari biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Aktivitas utama bank seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya, sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan bunga yang

diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya.

Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau earning yang dihasilkan oleh bank. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah) maka laba yang dihasilkan bank tersebut akan naik, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan bank semakin meningkat atau membaik, begitu juga sebaliknya. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah di bawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil jika BOPO berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba yang ditunjukkan dengan hasil perhitungan SPSS. Berdasarkan hasil uji t diperoleh $t\text{-hitung} = 1.284$ dengan tingkat signifikan $0.203 > 0,05$ atau $t\text{-hitung} = 1.284 < t\text{-tabel} = 1.990$. Nilai $t\text{-tabel}$ dapat dilihat pada tabel statistik untuk signifikan $0.05/2 = 0.025$ dengan derajat kebebasan $df = n - k - 1 (93 - 11 - 1 = 81)$ (Priyatno, 2010). Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang dibangun oleh penulis bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba ditolak. Berarti setiap peningkatan BOPO akan berdampak pada kenaikan pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil penelitian, BOPO mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Lilis(2010) BOPO berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dan penelitian Lilis menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Akan tetapi tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iswatun (2010), menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Namun penelitian Iswatun menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

i. Pengaruh LDR Terhadap Pertumbuhan Laba

LDR merupakan rasio likuiditas, Dimana LDR Juga menunjukkan kemampuan dalam menjalankan fungsi intermediasinya dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke kredit. Jika rasio ini menunjukkan angka rendah maka bank dalam kondisi *idle money* atau kelebihan likuiditas yang akan menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba lebih besar.

Disamping itu jika ratio ini menunjukkan angka yang berlebihan bank akan mengalami kesulitan likuiditas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga bank harus dapat mengelola rasio ini agar tidak mengalami kesulitan likuiditas tetapi juga dapat memaksimalkan komposisi LDR untuk bisa memaksimalkan laba yang akan diperolehnya. Besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, dan sejak akhir tahun 2001 bank dianggap sehat apabila besarnya rasio LDR antara 80% sampai dengan 110% (Muljono, 1999) dalam Nu'man(2009).

Dalam penelitian ini diperoleh hasil jika LDR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba yang ditunjukkan dengan hasil perhitungan SPSS. Berdasarkan

hasil uji t diperoleh $t\text{-hitung} = 0.852$ dengan tingkat signifikan $0.397 < 0,05$ atau $t\text{-hitung} = 0.852 < t\text{-tabel} = 1.990$. Nilai $t\text{-tabel}$ dapat dilihat pada tabel statistik untuk signifikan $0.05/2 = 0.025$ dengan derajat kebebasan $df = n - k - 1 (93 - 11 - 1 = 81)$ (Priyatno, 2010). Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka hipotesis diterima. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang dibangun oleh penulis bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba ditolak. Berdasarkan hasil penelitian, LDR mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Iswatun (2010) dan Lilis (2010) yang menyatakan LDR berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Namun penelitian Iswatun menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

j. Pengaruh GWM Terhadap Pertumbuhan Laba

GWM merupakan rasio likuiditas, Peningkatan GWM mengindikasikan bahwa rekening giro pada Bank Indonesia lebih besar dari seluruh dana yang berhasil dihimpun oleh bank. Sehingga bank mempunyai sejumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh bank tersebut. GWM diperoleh dari perbandingan antara giro pada Bank Indonesia dengan seluruh dana yang berhasil dihimpun. Apabila dana yang berhasil dihimpun dari pihak ketiga kecil, maka biaya dana akan menurun sehingga laba akan meningkat.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil jika GWM berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba yang ditunjukkan dengan hasil perhitungan SPSS. Berdasarkan hasil uji t diperoleh $t\text{-hitung} = -0.884$ dengan tingkat signifikan $0.379 < 0,05$ atau

$t\text{-hitung} = -0.884 < t\text{-tabel} = 1.990$. Nilai $t\text{-tabel}$ dapat dilihat pada tabel statistik untuk signifikan $0.05/2 = 0.025$ dengan derajat kebebasan $df = n - k - 1 (93 - 11 - 1 = 81)$ (Priyatno, 2010). Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka hipotesis diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal yang dibangun oleh penulis bahwa GWM berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba diterima. Berdasarkan hasil penelitian, GWM mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Iswatun (2010), yang menyatakan GWM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Namun penelitian Iswatun menyatakan bahwa GWM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4.4.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*adjuster R square*) digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari uji ini akan diketahui seberapa besar variabel independen akan mampu menjelaskan variabel dependennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Tabel 4.8
Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.461 ^a	.213	.117	1.50644

a. Predictors: (Constant), Ln_GWM, NPM, Ln_NPL, RR, Ln_BOPO, Ln_NIM, CAR, ROA, LDR, ROE

b. Dependent Variable: Ln_Pertum_Laba

Sumber : Data Olahan SPSS17

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel diatas besarnya nilai *adjuster R square* dalam model regresi diperoleh sebesar 0.117. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Retention rate* (RR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), *Operating Expense to Operating Income* (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Giro wajib Minimum (GWM) terhadap variabel dependen pertumbuhan laba yang dapat diterangka oleh persamaan ini sebesar 1.17% sedangkan sisanya sebesar 4.61% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio CAMEL terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba. Penelitian ini menguji sepuluh variabel yang termasuk dalam rasio – rasio perbankan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Retention Rate*(RR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interests Margin* (NIM), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Giro Wajib Minimum (GWM).

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis pada penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

- a. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba.
- b. Rasio *Retention rate* (RR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba.
- c. Rasio *Non performing loan* (NPL) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba.
- d. Rasio *Net profit margin* (NPM) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba.
- e. Rasio *Return on assets* (ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba.

- f. Rasio *Return on equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba.
- g. Rasio *Net interest margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba
- h. Rasio *operating expense to operating income* (BOPO) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba.
- i. Rasio *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba.
- j. Rasio Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain:

1. Periode penelitian hanya sebatas tahun 2010-2012 saja.
2. Sampel penelitian yaitu 93 sampel, karena hanya terbatas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Tingkat *adjusted R2* yang sangat rendah, hanya sebesar 0,117 yang menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap pertumbuhan laba.

5.3 Saran

1. Penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode pengamatan sehingga jumlah sampel penelitian juga lebih banyak sehingga dapat meningkatkan distribusi data yang lebih baik.

2. Pemilihan sampel sebaiknya tidak hanya terbatas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI saja, melainkan dapat menggunakan seluruh perusahaan perbankan di Indonesia
3. Penelitian selanjutnya dapat menyertakan variabel yang lain untuk melihat pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sehingga hasilnya lebih akurat dan mempunyai cakupan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al – Quran, Surat Al – Baqarah ayat 282
- Al – Quran, Surat An – Najm ayat 39
- Al – Quran, Surat An – Nisaa’ ayat 32
- Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Bank Indonesia, Surat Edaran Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. *Perihal Tatacara Penilaian Kesehatan Bank Umum*.
- Bank Indonesia, SK DIR BI Nomor 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. *perihal Tatacara Penilaian Kesehatan Bank Umum*.
- Bambang, sudiyanto. 2010. Analisis pengaruh dana pihak ketiga, BOPO, CAR dan LDR terhadap kinerja keuangan pada sector perbankan yang go public pada bursa efek Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol. 2, No.2, Nopember 2010.
- Chariri, Anis dan Ghozali, Imam. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: BP UNDIP.
- Daniri, Achmad. 2009. "Menuju Indonesia Baru Bebas dari kemiskinan". www.google.com.
- Christi, Horman Pelo. 2012. "analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank yang terdaftar pada bei selama tahun 2000 s/d 2010". Skripsi Manajemen Universitas Hasanudin Makasar.
- Darmawi, Herman. 2006. *Pasar Finansial dan Lembaga-Lembaga Finansial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Fuad dan Rustam. 2005. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghozali, Imam. 2006. *Analisis Multivariate*, Penerbit Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2009. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Hasibuan, Malayu S.P. 2007. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Isbatun, Khasanah.2010. *pengaruh rasio camel terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di be. skripsi akuntansi.undip.*
- Jumingan. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Surakarta : Bumi Aksara.
- Kasmir.2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT. raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2004. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kumpulan, Artikel. 2008. *Krisis Moneter*.(online).<http://artikel2.com/kumpulan-bermacam2-artikel/06/krisis-moneter> di akses 14 febuari 2012.
- Lilis,Erna Ariyanti,2010 .*analisis pengaruh car, nim, ldr, npl, bopo,roa dan kualitas aktiva produktif terhadap perubahan laba pada bank umum di indonesia*". tesis m.ak.undip.
- Lusiana, Noor Ardyanti, 2008. "*analisis kegunaan rasio-rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba*". tesis m.ak. undip.
- Matt's, Blogs. 2 Desember 2011. *Krisis Subprime Mortgage di Amerika Serikat(Edit)*.(online).http://maximusblue.blogspot.com/2009/11/review-krisis-subprime-mortgage-di_30.html di akses 14 febuari 2012.
- Nu'man, Hamzah. 2009. *analisis pengaruh car, nim, ldr,npl, bopo dan eqa terhadap perubahan laba (studi empiris pada bank umum di Indonesia periode laporan keuangan tahun 2004 – 2007)*. Tesis mm. undip.
- Priyatno, Duwi. 2012. *Belajar Cepat Olah Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi
- Retnadi, Djoko. 2005."*Kinerja Perbankan 2005 dan Porspek 2006*".www.iei.or.id
- Rizky, Melissa.2012. *analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode camel (studi kasus pada pt. bank sulselbar tahun 2008-2010)*. skripsi manajeme. universitas hasanudin makasar.
- Scott, William R. 2006. *Financial Accounting Theory*. USA: Prentice-Hall.4th edition.
- Suci, Ayu lestari. 2012."*pengaruh roa, car, ldr, dan bopo terhadap pertumbuhan laba pada bank umum tahun 2007-2011*".skripsi manajemen universitas hasanudin makasar.

Sulaiman, Wahid. 2004. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi

S.P. Hasibuan, Malayu, 2008, *Dasar-dasar Perbankan*, cetakan pertama, Penerbit : Bumi Aksara, Jakarta .

Undang-undang Pokok Perbankan Nomor 10 Tahun 1998.

Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta : FakultasEkonomi Universitas Indonesia.

Syamsuddin, Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.